

Daftar Isi

Doa Bapa Kami (Bagian 10).....	1
Meja Redaksi	2
Kristus Sebagai Nabi, Imam, dan Raja	4
Reformed Theology and Economics (5).....	6
It Is Not Well with My Soul	9
Pokok Doa	11
Let's Take Time to Ponder.....	13
Resensi	14
Liputan KPIN Sumut 2016	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

155
Juni 2016

Doa Bapa Kami

Bagian 10: "Janganlah Membawa Kami ke dalam Pencobaan"

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Doa Bapa Kami mengungkapkan bagaimana seharusnya kita meminta kepada Tuhan segala kebutuhan yang hanya mungkin diisi dan diberikan oleh Allah saja. Doa ini berbeda dengan semua doa dalam agama lain yang berpusat pada diri (antroposentris), mengejar kepentingan kebutuhan diri, dan memakai kekuasaan dan kemahakuasaan Allah Bapa untuk diperalat manusia.

Doa Bapa Kami yang diajarkan langsung oleh Putra Allah yang tunggal, Pribadi Kedua Allah Tritunggal, merupakan doa yang berpusat pada Allah, tetapi tidak melupakan kebutuhan manusia. Di mana kita berdoa, kiranya nama Allah dikuduskan, Kerajaan Allah datang ke dunia, dan kehendak Allah terjadi di bumi seperti di sorga. Inilah tiga permintaan yang berpusat kepada Allah Tritunggal. Setelah itu, barulah kita meminta Tuhan memelihara dan memberikan apa yang kita butuhkan di dalam dunia ini.

Di dalam Doa Bapa Kami, ada empat kesulitan pengumpulan manusia di hadapan Allah, yaitu: 1) Hubungan saya dengan materi; 2) Hubungan saya dengan manusia; 3) Hubungan saya dengan setan; dan 4) Hubungan saya dengan segala kejahatan

yang akan membawa saya pada kecelakaan kekal dan kebinasaan. Dan Tuhan memberikan apa yang kita butuhkan untuk mengatasi keempat masalah ini.

Pertama, saya berdoa karena saya diciptakan sebagai manusia rohani dan jasmani, yang memiliki jiwa kekal dan sekaligus tubuh sementara. Di dalam kesementaraan, kita membutuhkan makanan, seks, kebutuhan materi, dan semua itu diciptakan oleh Tuhan untuk kita. Maka, kita memohon agar kita diberikan apa yang kita perlukan hari ini secukupnya. Kita tidak boleh tamak.

Kedua, ampuni aku seperti aku sudah mengampuni orang yang bersalah kepadaku. Inilah permintaan untuk membereskan relasi antarpribadi, hubungan sosial masyarakat, di tengah dunia ini. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, sehingga kita berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lain. Namun demikian, interaksi antarmanusia terbatas dengan kemampuan pikiran, pengalaman, kebijaksanaan, pengertian kebenaran, dan pengetahuan tentang orang lain. Maka sering terjadi perselisihan, salah komunikasi, dan salah mengerti maksud orang lain. Manusia tidak bisa menghindar dari kemungkinan gesekan. Jika terjadi kesalahpahaman, maka dendam, benci,

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan Asia Consultation on Christian Faith (ACCF) dalam bahasa Mandarin pada tanggal 8-12 Juni 2016 di Kuala Lumpur, Malaysia. Informasi dapat dibaca di <https://www.facebook.com/my.stemi>.
- STEMI akan mengadakan National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2016 dengan tema "Iman dan Perjuangan bagi Remaja" pada tanggal 23-26 Juni 2016 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900, 081 7000 3000 atau <http://nretc.stemi.id>.

dan pertentangan dengan orang lain akan menjadi bibit atau akar yang menjalar dan menyebabkan rusaknya hubungan. Maka kita perlu berdoa, ampunilah kami sebagaimana kami mengampuni orang lain. Yang berdoa seperti ini adalah anak-anak Tuhan, karena bisa menyebut Bapa di sorga. Hanya orang yang sudah menjadi anak Tuhan, yang diharapkan menjalankan kehendak Tuhan. Jika engkau sudah menjadi anak Tuhan, engkau tahu sudah diampuni, barulah mengampuni orang lain sebagai tindakan ketaatan untuk membuktikan bahwa imanmu tidak mati. Dengan itu barulah engkau berhak berdoa kepada Tuhan, ampunilah kesalahan kami, seperti kami sudah mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Di sini kita mengerti bahwa kita bukan meminta Tuhan mengikuti teladan kita, tetapi karena kita sudah menjalankan kewajiban kita, baru memohon Tuhan mengampuni kita.

Kini kita akan membahas kesulitan yang *ketiga*, yaitu hubungan manusia dengan setan. Allah menciptakan malaikat dan penghulu malaikat. Seperti kepada manusia, Allah memberikan kebebasan

kepada malaikat untuk memilih mau hidup berpusat kepada Allah atau kepada diri sendiri, mau lebih berpihak kepada kebijaksanaan Tuhan atau egoisme diri. Allah adalah Pencipta, sehingga tidak mungkin Ia dipersamakan dengan yang dicipta. Semua yang dicipta berada di bawah Pencipta dan tidak mungkin mencapai status Pencipta. Hanya Allah Pencipta yang bersifat kekal.

Setan tidak pernah diciptakan oleh Tuhan, tetapi makhluk yang melawan kehendak Tuhan. Tuhan menyebutnya sebagai “setan” yang berarti “yang melawan atau menentang Tuhan”. Tuhan mengusir dia, mencampakkannya dari sorga. Yang berontak seperti ini selalu tidak mau sendirian. Ia akan menghasut, memengaruhi, dan mengatur yang lain untuk mengikuti dia memberontak. Gejala ini terjadi di mana pun. Demikian pula, ketika penghulu malaikat memberontak kepada Allah, ia berusaha memengaruhi dan mengajak banyak malaikat untuk mengikuti dia. Alkitab mencatat bahwa ada sepertiga jumlah bintang yang jatuh untuk

menggambarkan kira-kira sepertiga malaikat jatuh mengikuti Iblis.

Ketika Tuhan berkata, “Engkau Setan” maka semua pengikutnya menjadi roh jahat yang berada di dalam dunia kegelapan, atau yang juga disebut roh jahat di angkasa menurut Kitab Efesus. Manusia yang mengikut mereka, jiwa rohaninya dikuasai oleh roh-roh jahat ini dan mereka dipimpin oleh setan untuk melawan Tuhan. Seseorang berzinah, berjudi, atau berbuat berbagai dosa karena dipengaruhi oleh roh yang berada di angkasa.

Alkitab tidak mencatat berapa banyak roh bisa memengaruhi seseorang. Bisa dimungkinkan ada beribu-ribu roh di dalam satu orang. Ketika Yesus di Dekapolis, Ia bertanya kepada seseorang yang dirasuk setan, “Siapa namamu?” dan setan itu menjawab, “Namaku Legion,” yang berarti ribuan. Berarti yang merasuk orang itu ada ribuan roh jahat. Ketika Tuhan Yesus mengusir keluar roh jahat itu, mereka berpindah ke dalam dua ribu ekor babi, yang menyebabkan babi-babi itu melompat ke dalam laut dan mati.

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Bulan Mei yang lalu kita dipenuhi dengan sukacita besar. Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) “Kristus: Imam, Nabi, & Raja” dihadiri lebih dari 5.800 orang yang haus ingin mengerti Kristus sebagai titik pusat iman orang Kristen, dan juga sekitar 2.000 lebih orang juga yang mendengarkan secara *relay* dari 20 lebih kota di berbagai penjuru dunia.

Selain itu, Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) Sumatra Utara 2016 yang menjangkau kota Sibolga, Balige, dan Tarutung ditandai bukan saja hujan deras tetapi juga hujan berkat yang deras mengalir memberikan denyut kebangunan rohani kembali kepada umat Kristen di kota-kota tersebut.

Edisi Juni ini kembali melanjutkan seri eksposisi “Doa Bapa Kami” oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dan juga seri artikel “Reformed Theology and Economics” ke-5. Artikel “It is Not Well with My Soul” memang merupakan topik yang agak jarang dibahas, artikel ini berkisar tentang penggembalaan terhadap saudara kita yang memiliki gangguan mental, serta juga resensi buku “Ratapan bagi Seorang Putra” mempunyai nada yang serupa, yakni tentang penggembalaan diri di dalam duka dan derita. Walaupun keduanya seakan memberikan kesan mendung bagi pembaca, kedua artikel ini membawa kita kepada suatu persiapan hidup yang sama seperti para murid ketika mendengar kisah kematian Kristus. Namun kebangkitan Kristus memberikan pengharapan sejati terhadap gangguan mental, ratapan, sistem ekonomi yang seakan begitu berat dan tidak dapat diperbaiki. Sadarlah, percobaan-percobaan di dunia ini akan berakhir! *The best is yet to come*. Wahai pembaca, apakah Anda tertunduk sendu melihat semua kekacauan dunia? Tataplah salib dan kubur kosong Kristus karena kebangkitannya memberikan pengharapan!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

1. Manusia Hidup di antara Allah dan Setan

Kita tidak hidup netral, bebas, dan sendiri. Kita hidup di antara Allah dan setan, antara pimpinan Roh Kudus dan pengaruh roh jahat. Inilah kedudukan manusia, maka doa “Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” menjadi penting. Allah menciptakan manusia di dalam posisi yang unik, yang tidak terdapat pada malaikat, hewan, dan semua ciptaan lainnya. Sekarang ini banyak pemuda beranggapan bahwa ia masih bebas dan netral. Ini adalah penipuan Iblis yang membutakan mata manusia, sehingga engkau tanpa sadar sudah terjurus ke dalam jurang dan sulit untuk bangkit kembali. Inilah keadaan manusia. Maka Tuhan Yesus berkata, “Janganlah membawa kami masuk ke dalam pencobaan.” Itu berarti pencobaan sudah ada dan kita tidak bisa menghindari kemungkinan dicobai. Di sini perlu ada hasrat di dalam hati manusia yang berdoa kepada Tuhan, “Jangan biarkan aku jatuh ke dalam jurang, walaupun jurang itu ada.” Pencobaan itu ada, tetapi saya tidak mau dibawa masuk ke dalamnya. Itu berarti, manusia harus berhati-hati agar jangan jatuh. Manusia tidak boleh sembarangan hidup dan tidak mau bersandar kepada Tuhan. Manusia yang sembarangan dan tidak bersandar kepada Tuhan akan terjurus masuk ke dalam jurang yang menakutkan. Banyak orang beranggapan adalah lebih baik lari dari kesulitan. Banyak pemuda-pemudi yang patah hati lalu berpikir untuk bunuh diri. Alkitab berkata, jika engkau berani hidup di dunia ini dengan bersandar kepada Tuhan, engkau akan mengalahkan segala pencobaan dan mampu melewati segala kesulitan.

Kita, orang Kristen mengetahui bahwa dunia ini mengecewakan, menakutkan, menggoda, dan menjerumuskan manusia ke dalam segala kesulitan. Namun orang Kristen berani mengumumkan perang dengan kesulitan, memelopori dan melewati hidup yang sulit dengan bersandar kepada Tuhan. Saya percaya orang Kristen harus menjadi penantang dunia. Bagaimanapun sulit dan rusaknya dunia ini, aku akan hidup bersandar kepada Tuhan, berperang melawan semua kesulitan, dan memproklamasikan kemenangan yang pasti ada padaku, karena Tuhan menyertaiku, berjanji kepadaku, dan menolong aku.

Kita diciptakan di tengah Allah dan setan. Setelah setan ada barulah manusia ada. Inilah cara dan waktu Tuhan. Kita

hanya memiliki dua pilihan, memihak Tuhan dan melawan setan, atau memihak setan melawan Tuhan. Di manakah posisimu? Saya berharap dan menggugah para pemuda-pemudi Kristen untuk memasang telinga bagi firman Tuhan, menjadi orang-orang yang mengubah sejarah. Beberapa puluh tahun yang lalu, Tuhan memanggil saya berjalan mengikuti Dia, tanpa memedulikan tradisi, warisan, hereditas, lalu saya memberikan diri kepada Tuhan dan Tuhan memberikan “peledak” di dalam hati saya. Saya telah meledakkan sejarah dan zaman ini dengan menjadikan Gerakan Reformed Injili suatu fakta dalam sejarah. Saya tahu setan tidak akan senang kepada saya dan memakai segala cara untuk menghancurkan saya. Tetapi saya tidak takut, karena saya tahu Tuhan mendampingi dan menyertai saya.

Oleh karena itu, di dalam kesulitan, di dalam pencobaan setan, jangan kita marah kepada Tuhan dan tawar hati. Tuhan berkata, “Aku tidak pernah meninggalkan engkau. Aku tidak pernah membuang engkau.”

Manusia hidup di dunia tidak mungkin tidak menghadapi ujian dan pencobaan. Harus ada ujian dari Tuhan dan pencobaan dari setan. Itu baru membuktikan bahwa engkau adalah manusia yang bertanggung jawab. Ketika Yesus berinkarnasi menjadi manusia, Ia dicobai oleh setan. Ia juga diuji oleh Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa menghindarinya. Adam dan Yesus dicobai, kita tentu juga harus dicobai. Ketika pencobaan itu tiba, kita perlu berdoa kepada Tuhan, “Jangan pimpin saya masuk ke dalamnya.” Kita boleh tahu, boleh melewati dan mengalaminya, tetapi jangan jatuh ke dalamnya. Kita tidak boleh lupa bahwa setan sedang berusaha mencobai kita satu per satu. Yang cantik, yang ganteng, yang pandai, yang berbakat tinggi, selalu berpotensi congkak dan selalu diincar Iblis untuk dijatuhkan. Semua yang cantik, yang pandai, yang cakap, bukan karena hebat, tetapi karena engkau terlalu lemah, sehingga jika tidak ada kelebihan itu mungkin engkau sudah bunuh diri.

Orang yang lemah diberi berbagai fasilitas dan kemudahan agar ia dapat bertahan dan berdiri. Justru mungkin orang yang diberi penyakit, kesulitan, dan penderitaan imannya kuat sehingga bisa menanggung semuanya itu. Pencobaan tidak bisa dihindarkan, tetapi kita harus mengalahkan pencobaan. Ibarat engkau tidak bisa mengatur burung terbang di angkasa, tetapi engkau bisa melarang dia hinggap di kepalamu.

2. Pencobaan Mutlak Diperlukan

Pencobaan dan ujian harus ada dan mutlak diperlukan manusia, karena tanpa pencobaan manusia tidak pernah mempunyai kemenangan sejati. Tanpa ujian, manusia tidak pernah mendapatkan peneguhan iman yang sejati. Oleh karena itu, Tuhan memperbolehkan pencobaan dan ujian berada, sehingga kita tidak bisa menolaknya. Pencobaan dan ujian berbeda dari aspek sumber dan tujuannya. Kita perlu melihat tiga perbedaan ini: a) Dari sumbernya: Pencobaan dari Iblis, ujian dari Allah; b) Dari sifat dan motivasinya: Pencobaan bersifat jahat, ujian bersifat baik, karena yang mencobai adalah setan, musuh Allah, dan akan memusuhi semua yang taat kepada Tuhan, sedangkan ujian adalah dari Allah yang menciptakan manusia dan ingin menyempurnakan manusia yang dicipta; pencobaan bermotivasi merusak untuk menghancurkan, menjatuhkan, memelaratkan, dan menarik engkau turun dari status bersandar kepada Tuhan, sementara ujian malah ingin memperkuat, memurnikan, dan membersihkan hatimu. Ada tiga pekerjaan setan yang paling utama, yaitu: menentang Tuhan, mencobai manusia, dan menuduh orang Kristen. Ada tiga pekerjaan Allah yang paling utama, yaitu: mencipta, menebus, dan mewahyukan kebenaran. Allah menciptakan manusia seturut peta teladannya, menebus kita menjadi anak-anak Allah, dan mewahyukan kebenaran agar orang bisa mengerti kebenaran rencana Allah; c) Dari tujuan dan akibatnya: Setelah tujuan Iblis tercapai, manusia bersekongkol dengannya, berbuat dosa, menyukai kegelapan dan kejahatan; sebaliknya, setelah kita diuji oleh Tuhan kita menjadi bersih seperti emas murni. Sebagaimana tidak ada emas, mutiara, dan berlian yang tidak melewati api dan diasah, demikian pula manusia yang mau dimurnikan. Berlian harus dipotong, diasah, dibakar barulah mencapai tujuan akhirnya. Tidak ada orang yang waktu dilahirkan sudah menjadi perkakas yang berguna. Kita dilahirkan sebagai barang mentah (*raw material*). Barang mentah belum bisa dipergunakan. Setelah

Bersambung ke halaman 12



Kristus Sebagai Nabi, Imam, dan Raja Sebuah Refleksi dalam Hidup Sehari-hari

Artikel ini ditulis sebagai refleksi pribadi penulis dalam menyambut SPIK (Seminar Pembinaan Iman Kristen) “Kristus: Imam, Nabi, dan Raja” yang diadakan pada tanggal 14 Mei 2016. Pada edisi-edisi sebelumnya, Buletin PILLAR sudah pernah membahas tema Nabi, Imam, dan Raja secara spesifik, misalkan saja artikel “Kepekaan Seorang Nabi”, “*We are Priests: Do We Realize It?*” dan “Sang Raja Telah Datang”.¹ Pendekatan dalam artikel ini adalah dengan merenungkan satu dua poin dari masing-masing jabatan, melihat teladan Kristus, kemudian menarik aplikasi sebagai orang Kristen dalam keseharian hidup.

Sekilas Konteks Historis

Bibit pemikiran mengenai Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja diduga sudah muncul dalam pemikiran Bapa Gereja Eusebius dari Kaisarea. Memang sebelum Reformasi, ada beberapa pembahasan yang menyoroti aspek-aspek dari raja, imam, atau nabi secara terpisah. Namun Yohanes Calvin yang kemudian diakui sebagai tokoh yang secara unik mengembangkan pemahaman ini secara komprehensif dan terstruktur. Khususnya dalam melihat Kristus sebagai penggenapan sempurna dari tiga jabatan penting ini. Dengan demikian, orang-orang percaya sudah sewajarnya hidup dengan meneladani Kristus sebagai contoh yang sempurna. Pengertian mengenai nabi, imam, dan raja kemudian terus muncul di dalam pengakuan-pengakuan iman Kristen di dalam sejarah:

Heidelberg Catechism

Q. Why is he called “Christ”, meaning “anointed”?

A. Because he has been ordained by God the Father and has been anointed with the Holy Spirit to be our chief prophet and teacher who perfectly reveals to us the secret counsel and will of God for our deliverance; our only high priest who has set us free by the one sacrifice of his body, and who continually pleads our cause with the Father; and our eternal king who governs us by his Word and Spirit, and who guards us and keeps us in the freedom he has won for us.

Westminster Shorter Catechism

Q. 23: What offices doth Christ execute as our Redeemer?

Christ, as our Redeemer, executeth the offices of a prophet, of a priest, and of a king, both in his estate of humiliation and exaltation.

Q. 24: How doth Christ execute the office of a prophet?

Christ executeth the office of a prophet, in revealing to us, by his word and Spirit, the will of God for our salvation.

Q. 25: How doth Christ execute the office of a priest?

Christ executeth the office of a priest, in his once offering up of himself a sacrifice to satisfy divine justice, and reconcile us to God, and in making continual intercession for us.

Q.26: How doth Christ execute the office of a king?

Christ executeth the office of a king, in subduing us to himself, in ruling and defending us, and in restraining and conquering all his and our enemies.

Dari perspektif theolog A. A. Hodge, Kristus memiliki jabatan (*office*) sebagai mediator. Kemudian di dalam jabatan ini, Kristus memiliki tiga fungsi, yakni nabi, imam, dan raja. A. A. Hodge tidak terlalu setuju untuk memisah-misahkan ketiga fungsi ini. Ketiga fungsi ini bagaikan organ-organ tubuh yang mendukung dan berkontribusi untuk kesatuan tubuh. Bagi Hodge: “*Christ is always a prophetic Priest and a priestly Prophet, and he is always a royal Priest and a priestly King, and together they accomplish one redemption, to which all are equally essential.*”²

Tantangan Saat Ini³

Sebelum merenungkan berbagai prinsip dan aspek aplikasi, penulis sedikit memikirkan berbagai tantangan yang kerap kita hadapi sebagai orang Kristen di zaman ini, sehingga aspek aplikasi yang dibagikan bisa relevan dalam menjawab tantangan-tantangan ini. Pertama, zaman

ini sangat menekankan aspek pluralisme dan relativisme. Secara khusus dengan maraknya media dan dukungan kemajuan teknologi, orang-orang dengan berbagai latar belakang dan kepercayaan bisa berinteraksi dan membagikan pendapat atau pemikirannya. Dalam konteks seperti ini, menjadi sulit untuk mengakui ada satu pemikiran yang paling benar (kebenaran absolut). Setiap orang dianggap berhak untuk menentukan kebenaran bagi dirinya sendiri, memiliki cara pandangnya sendiri, dan kemudian mengekspresikannya. Kedua, zaman ini sangat menekankan aspek individu yang cenderung egois dan *self-centered*. Yang diidamkan adalah kesenangan, kemajuan, dan kenikmatan bagi diri sendiri. Dengan kondisi seperti ini, menjadi sulit untuk menghayati hidup yang dipersembahkan seutuhnya kepada Tuhan, dan memberikan kontribusi positif bagi komunitas atau masyarakat.

Nabi

Jabatan nabi memiliki penekanan kuat akan hati yang peka akan suara Tuhan dan sekaligus keberanian untuk memberitakannya. Nabi harus sangat sensitif dalam membedakan suara Tuhan dengan suara hati, pikirannya sendiri, dan bahkan suara setan. Ketika seorang nabi sudah berfirman atas nama Tuhan, jika yang dinyatakan tidak benar atau tidak terjadi, nabi harus siap menanggung konsekuensi hukuman mati. Ketika pesan dari Tuhan sudah jelas, nabi harus berani memberitakan pesan itu dengan tegas dan setia, tanpa ditambah ataupun dikurangi. Tidak peduli seberapa keras atau buruk pesan tersebut, dan tidak peduli kepada siapa pesan itu harus dinyatakan (baik kepada imam, ahli Taurat, tua-tua, panglima, bahkan raja sekalipun). Ketika Kristus di dunia, berkali-kali Ia dituliskan senantiasa mengkhhususkan waktu untuk berelasi dengan Bapa-Nya. Kristus dituliskan selalu pergi ke tempat yang sunyi saat pagi-pagi benar untuk berdoa dan bersekutu dengan Bapa. Penulis percaya kepekaan kita sebagai orang Kristen sangat ditentukan melalui momen-momen seperti ini. Dalam bagian lain dalam Injil, perkataan yang begitu keras dan menusuk juga kerap Kristus lontarkan

kepada orang-orang Farisi, misalkan saja dalam Yohanes 8 ketika Yesus mengatakan kepada orang-orang Farisi bahwa bapa mereka adalah Iblis.

Dalam menghayati fungsi nabi, kita bisa memikirkan seberapa jauh kerinduan dan kepekaan kita dalam mendengar suara Allah. Hal ini bisa dimulai dari seberapa sungguh kita mengkhususkan waktu untuk membaca, merenungkan, dan merindukan firman Tuhan. Hal ini juga terefleksi dalam keseriusan dan kesungguhan kita dalam berkata-kata. Sebab apa yang terpancar keluar melalui perkataan, bersumber dari kedalaman hati. Melalui lidah yang kecil terkandung kuasa yang begitu besar. Baik itu kuasa untuk membangun, maupun kuasa untuk menghancurkan. Dalam konteks masyarakat yang plural dan relatif, ini tentunya menjadi tantangan frontal dalam memberitakan keunikan pribadi Kristus. Pribadi Kristus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup menjadi suatu kesulitan besar untuk diterima dan dimengerti bagi masyarakat plural dengan rupa-rupa pandangannya. Penghayatan kita akan fungsi nabi seharusnya memberikan kita dorongan dan keberanian dalam memberitakan Injil.

Imam

Jabatan imam sangat terkait dengan aspek kekudusan dan sifat pengantara. Imam harus memisahkan dirinya dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Allah, secara spesifik pelayanan dalam konteks bait Allah. Imam harus siap untuk hidup secara berbeda dengan orang-orang lain secara umumnya, misalkan saja imam tidak boleh minum anggur, menikahi janda, menyentuh mayat, dan lain-lain. Imam juga harus sadar dan peka akan keberdosaan masyarakat. Di sana ia berperan sebagai pengantara untuk berdoa bagi masyarakat, dan mempersiapkan korban untuk pengampunan dosa. Dalam hidup Kristus sendiri, sebagai imam, Kristus memiliki dorongan kuat untuk mendoakan orang lain, secara khusus murid-murid-Nya, misalkan saja doa yang begitu indah yang tertulis dalam Yohanes 17. Suatu doa agar murid-murid-Nya dikuatkan untuk hidup dan bersaksi di dalam dunia. Yesus juga dituliskan menangi Yerusalem, kota yang begitu kejam, yang telah menolak Kristus dan juga pelayan-pelayan yang Tuhan utus dalam zaman sebelumnya.

Dalam menghayati fungsi imam, kita harus siap untuk hidup berbeda di hadapan Allah. Ketika lingkungan atau komunitas sekeliling kita sudah menganggap dosa tertentu itu lumrah, kita harus memiliki ketegasan untuk hidup berbeda sebagai umat Allah, misalkan saja dosa keserakahan (yang diberi topeng sebagai niat atau dorongan untuk maju) dan apatis atau tidak peduli (yang diberi topeng fokus atau prioritas terhadap hal-hal

yang kita anggap 'penting'). Selama kita hidup di dunia, kelemahan demi kelemahan akan terus-menerus kita saksikan, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, gereja, perusahaan, maupun negara. Memang mudah untuk menyebarkan gosip, mengolok-olok, atau sekadar mengutuki kelemahan-kelemahan tersebut. Namun itu bukan reaksi yang sepatutnya jika kita menjalankan fungsi imam. Dalam menjalankan fungsi imam, kita sudah seharusnya memiliki hati yang sensitif, kesedihan dalam melihat realitas dunia berdosa, dan mendoakan hal-hal tersebut.

“Christ is always a prophetic Priest and a priestly Prophet, and he is always a royal Priest and a priestly King, and together they accomplish one redemption, to which all are equally essential.”

Raja

Jabatan raja memiliki keunikan dalam menjalankan keadilan dan melakukan pengelolaan. Baik itu mengelola pemerintahan, masyarakat, militer, dan sumber daya alam. Ketika aspek-aspek tersebut dikelola dengan baik, bisa tercapai kesejahteraan di dalam masyarakat, misalkan saja dalam pemerintahan Daud dan masa-masa awal pemerintahan Salomo. Sangatlah penting bagi seorang raja untuk mengetahui prinsip kebenaran dan keadilan, sehingga seorang raja dapat menilai suatu perkara atau situasi, dan mengambil suatu keputusan yang benar dan adil. Lebih jauh lagi, kita juga percaya Kristus adalah Sang Raja yang sejati, Raja yang berhak menerima segala kemuliaan, puji, dan hormat. Kristus, Sang Pencipta, yang bertakhta dan berkuasa atas seluruh ciptaan. Seperti yang juga dinyatakan dalam Kitab Daniel, kerajaan dunia akan naik dan turun, datang dan pergi. Namun akan datang Kerajaan Allah yang kekal sampai selama-lamanya.

Pengertian Kristus sebagai raja sangat bertentangan dengan konsep zaman ini yang mengajarkan bahwa diri sendirilah yang menjadi pusat. Kita hidup tidak semata-mata untuk diri sendiri saja. Keseluruhan hidup kita adalah persembahan hidup bagi Allah. Terlebih lagi, dengan meladani Allah yang memerintah dengan adil, kita juga sudah selayaknya mengerjakan

tanggung jawab kita dengan sungguh di hadapan Allah. Allah telah memberikan kepada setiap kita takaran yang berbeda-beda dalam mengelola sesuatu. Baik itu mengelola waktu, studi, pekerjaan, maupun anak-anak. Segala hal yang ada pada kita bukan semata-mata hak milik kita. Itu semua harus dikelola dengan sungguh-sungguh dan dipertanggungjawabkan kembali kepada Allah sebagai Sang Pemberi anugerah. Keyakinan akan otoritas dan kekuasaan Kristus juga akan memberikan kita kestabilan dan ketenangan dalam menghadapi hiruk-pikuk dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini. Dalam keseharian kita, kerap kali kita mendengar dan menyaksikan berita mengenai peperangan, bencana, tragedi, penyakit, dan berbagai kesulitan. Hanya ketika kita memiliki pengharapan akan Kerajaan Allah yang kekal, kita bisa menghadapi itu semua dengan penuh ketabahan dan pengharapan.

Penutup

Artikel ini hanyalah sebuah refleksi singkat mengenai topik Kristus: Imam, Nabi, dan Raja. Secara khusus bagi pembaca Buletin PILLAR yang adalah jemaat GRIL dan sudah beberapa kali mendalami khotbah, kelas, atau seminar terkait topik ini, penulis sangat mendorong untuk menggali lebih jauh. Berikut beberapa contoh bacaan yang bisa memperkaya pengertian kita:

- *Institutes of Christian Religion*, Book II, Chapter 15: *Three Things Briefly to be regarded in Christ, His Offices of Prophet, King, and Priest* (John Calvin)
- *A Puritan Theology, The Puritans on Christ's Offices and States* (Joel Beeke & Mark Jones)
- *Systematic Theology, The Offices of Christ* (Louis Berkhoff)
- *The Priesthood of Christ* (John Owen)
- *The Returning King: A Guide to the Book of Revelation* (Vern Poythress)

Semoga artikel singkat ini semakin mendorong kecintaan dan kekaguman kita akan pribadi Kristus, Sang Nabi, Imam, dan Raja yang sejati.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes:

1. <http://www.buletinpillar.org/artikel/kepekaan-seorang-nabi#hal-2>, <http://pillar3.ff14.net/artikel/we-are-priests-do-we-realize-it#hal-1>, <http://www.buletinpillar.org/artikel/sang-raja-telah-datang#hal-3>.
2. <https://www.monergism.com/offices-christ>.
3. Dalam menuliskan tantangan ini, penulis berusaha mengaitkan dengan konteks mayoritas jemaat GRIL yang tinggal di dalam perkotaan. Dalam situasi ini, arus pluralisme, relativisme, materialisme, individualisme, dan *self-centeredness* mengalir dengan deras.



Kejatuhan manusia ke dalam dosa dimulai dengan aspek etika. Dengan kehendak bebasnya manusia memilih untuk memberontak kepada Allah demi menjadi allah bagi dirinya sendiri. Ini adalah keputusan manusia yang bersifat etis. Maksudnya adalah keputusan ini diambil oleh manusia bukan karena ada kecacatan secara natur di dalam diri manusia tetapi karena manusia, di dalam kondisinya yang sangat baik, memutuskan untuk berbuat dosa. Di dalam sudut pandang seperti ini jugalah seharusnya kita memandang efek kejatuhan manusia di dalam konteks ekonomi. Permasalahan-permasalahan ekonomi yang timbul saat ini bukan karena kecacatan pada saat Tuhan menciptakan, tetapi karena efek dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hal ini senada dengan perkataan Cornelius Van Til untuk tidak mereduksi etika kepada metafisika.

Keputusan-keputusan ekonomis manusia yang berdosa memberikan dampak yang merusak baik terhadap cara pandang manusia dari segi metafisika maupun epistemologi yang secara praktik berdampak kepada dunia fisika dan teori-teori ekonomi yang terbentuk. Pada artikel ini kita akan melihat efek keberdosaan manusia terhadap ekonomi dari sudut pandang metafisika.

The Effect of Fall on Metaphysics of Economy

Pada artikel sebelumnya kita mempelajari bahwa keberdosaan manusia membawa manusia menjadi seorang yang bekerja dengan motif kerakusan, kemalasan, keegoisan, dan keluh kesah. Kondisi ini memengaruhi cara pandang manusia akan realitas. Demi memuaskan keinginan hatinya, manusia mencoba untuk membangun realitas sendiri yang dianggap sebagai kebenaran tetapi sesungguhnya hanyalah sebuah pelarian dari realitas yang sesungguhnya. Sehingga keberdosaan menyebabkan adanya peperangan antara realitas sejati dan realitas palsu. Berikut beberapa peperangan yang terjadi dan implikasinya bagi bidang studi ekonomi.

1. Self-centeredness

Realitas penciptaan yang benar adalah alam diciptakan bagi manusia dan manusia

diciptakan bagi Allah. Ini adalah ordo yang Tuhan ciptakan. Manusia diberikan wewenang untuk berkuasa atas alam, mengelola, dan memeliharanya. Di satu sisi manusia memang memiliki kuasa atas alam. Tetapi kuasa ini bukanlah kekuasaan yang absolut atau mutlak, ini adalah kuasa yang terbatas dan sementara yang diberikan oleh Allah Sang Pencipta kepada manusia untuk menggarap seluruh dunia ciptaan. Di sisi yang lain manusia harus menyadari bahwa masih ada Allah yang berkuasa atas dirinya, sehingga manusia harus bertanggung jawab kepada Allah. Penggarapan seluruh ciptaan harus dipertanggungjawabkan untuk kemuliaan Tuhan. Dengan kata lain, realitas ini menyatakan bahwa sentral dari seluruh ciptaan adalah Allah bukan manusia, *God-centered not human-centered*.

Tetapi realitas kejatuhan menyadarkan kita juga bahwa manusia yang berdosa adalah manusia yang egois. Kita berusaha untuk mengambil fokus dari seluruh ciptaan Allah menuju kepada diri kita. Kehidupan manusia berubah dari *God-centered* menjadi *self-centered*. Keegoisan inilah yang membuat rusak relasi manusia dengan Allah. Manusia tidak mau menerima bahwa dirinya adalah ciptaan yang berbeda dengan Allah Sang Pencipta. Kerusakan relasi manusia dengan Allah ini menimbulkan beberapa dampak di dalam bidang ekonomi, yaitu:

a. Economy for Self-Pleasure

Ekonomi adalah bidang yang sangat rentan dengan *mammonism*, pengejaran yang rakus akan kekayaan, atau kecintaan terhadap uang yang bersifat menghancurkan. Pengejaran akan kekayaan ini membuat manusia memiliki kehidupan yang seluruhnya tersita hanya demi memuaskan dirinya. Sehingga ilmu ekonomi yang seharusnya menjadi ilmu yang mengatur sumber daya, baik alam maupun manusia, sehingga dapat terdistribusi dengan adil dan mendukung perkembangan budaya bagi kemuliaan Tuhan, menjadi ilmu tempat manusia beraksi untuk memuaskan dirinya.

Kerakusan ini terlihat jelas dalam fokus atau tujuan utama keberadaan institusi

bisnis. Pada umumnya sebuah perusahaan berdiri dengan tujuan untuk meningkatkan *shareholder* (orang atau organisasi yang menanamkan modal di perusahaan tersebut) *value*. Semua praktik bisnis yang berkembang saat ini semua diarahkan demi tercapainya peningkatan *profit* dari perusahaan. Dengan meningkatnya profit, investor berharap investasinya memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi, direksi dan karyawan perusahaan berharap gaji mereka semakin meningkat, dan para pemasok berharap mendapatkan keuntungan yang semakin besar melalui perputaran bisnis yang semakin cepat. Peningkatan nilai ini ditujukan untuk memperoleh standar kehidupan yang lebih baik. Pola berpikir seperti ini terkesan begitu lazim bagi kita, tetapi sebenarnya memiliki efek samping yang berbahaya. Karena fokus utamanya adalah kesejahteraan diri, maka kemuliaan Allah dan juga peningkatan kesejahteraan manusia menjadi hal yang disepelkan. Padahal dengan disepelkannya kedua hal ini justru menimbulkan ketimpangan yang memiliki dampak yang lebih destruktif.

Bukti nyata ketimpangan ini dapat kita temukan di sekitar kita. Misalnya saja isu *food safety*, sangat sering kita mendapatkan berita kecurangan yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan yang besar. Demi menekan biaya produksi, mereka menggunakan bahan pengawet dan zat-zat kimia yang bukan untuk konsumsi hingga cara pengolahan makanan yang membuat kita menggelengkan kepala karena berbahaya bagi kesehatan. Mereka tidak lagi memikirkan dampak terhadap manusia yang mengonsumsinya, maupun terhadap alam, apalagi memikirkan bagaimana Tuhan dipermuliakan melalui kegiatan bisnis mereka. Ekonomi berada hanya sebagai alat untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, demi terjaminnya kenyamanan diri. Semua kerusakan ini terjadi karena manusia membangun akan kebenarannya sendiri, dengan bergesernya fokus dari Allah kepada diri. Manusia ingin menjadi tuhan atas dirinya sendiri bahkan tuhan atas alam semesta ini.

b. Money as Life Assurance

Sebagai ciptaan, manusia adalah keberadaan yang bergantung secara mutlak kepada Allah Sang Pencipta. Seharusnya, jaminan akan kehidupan di masa depan, maupun kepastian hidup saat ini, semuanya bergantung kepada Allah. Keberdosaan membuat manusia tidak lagi menaruh imannya kepada Allah, mereka menaruh imannya kepada hal sementara di dalam dunia ciptaan ini. Salah satu yang menjadi sandaran dan jaminan utama bagi kehidupan manusia zaman ini adalah uang. Bukan hanya sebagai sandaran dan jaminan utama bagi kehidupan, uang pun dijadikan alat ukur kesuksesan hidup seseorang.

Mari kita coba untuk merenungkan beberapa pertanyaan ini. Seberapa sering kita merasa tidak tenang saat nilai rekening kita bertambah kecil? Apakah kita merasa inferior saat melihat teman-teman sebaya memiliki kekayaan yang besar sementara kita masih “begini-begini” saja? Pernahkah kita berpikir bahwa kita adalah seorang yang tidak berguna bahkan menjadi putus asa karena dompet kita semakin hari semakin menipis sementara kita sudah berjuang keras di dalam pekerjaan kita? Saat ditawarkan kesempatan untuk berbisnis atau berinvestasi dengan tingkat pengembalian yang besar dan menjanjikan, apakah kita akan tergoda untuk terlibat di dalamnya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini dapat menyingkapkan seberapa besar keterikatan kita terhadap uang sehingga menjadikannya sebagai jaminan hidup.

Money is power. Itulah proposisi yang terus dicekikkan kepada kita. “Kalau engkau memiliki uang, maka segalanya bisa diatur. Semua permasalahan dapat dengan mudah diselesaikan jikalau engkau memiliki uang.” Itulah pengertian yang terus-menerus ditanamkan kepada kita baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jikalau hampir semua orang saat ini hidup untuk mengejar uang. Mereka memilih untuk menjaminkan hidupnya kepada uang yang adalah benda mati dibanding kepada Allah Sang Pencipta yang berdaulat. Inilah efek kejatuhan manusia di dalam cara pandangannya mengenai uang.

2. Cursed and Exploited Land

Salah satu dampak dari kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah dikutuknya alam ini. Sebelum peristiwa kejatuhan, tanah bisa menghasilkan dengan mudah, tetapi sesudah jatuh ke dalam dosa manusia harus bersusah payah bekerja, barulah tanah dapat menghasilkan. Dengan kata lain, terjadi kerusakan relasi antara manusia dan alam. Di satu sisi manusia yang memang memiliki wewenang untuk menggarap alam ini, menjadikannya sebagai kesempatan untuk mengeksploitasi alam. Tetapi di sisi lain, pekerjaan manusia menjadi penuh dengan

keluh kesah, karena alam tidak lagi akan menghasilkan buahnya dengan mudah, perlu usaha yang keras dan melelahkan untuk memperolehnya. Oleh karena itu setidaknya ada 2 konsekuensi dari rusaknya relasi manusia dengan alam:

*Penggarapan seluruh
ciptaan harus
dipertanggungjawabkan
untuk kemuliaan Tuhan.
Dengan kata lain, realitas
ini menyatakan bahwa
sentral dari seluruh ciptaan
adalah Allah bukan
manusia, God-centered not
human-centered.*

a. Opportunistic Way of Thinking

Kesulitan untuk mendapatkan hasil dari tanah yang sudah dikutuk, dan juga kelelahan yang harus manusia alami menjadikan mereka bersaing satu dengan lainnya. Persaingan ini tidak lebih dari sebuah pengejaran akan kepuasan diri. Kunci keberhasilan di dalam persaingan ini adalah seberapa peka di dalam menanggapi kesempatan yang terbuka. Di saat potensi untuk memperoleh profit besar terbuka, manusia berdosa akan menggunakan segala cara untuk mengambil kesempatan itu. Tetapi saat kesempatan itu kecil, mereka memilih untuk berdiam dan menantikan kesempatan lain. Sepintas pola berpikir ini mirip dengan perintah Tuhan Yesus untuk kita membaca akan zaman dan bertindak berdasarkan tanda-tanda zaman ini. Tetapi kalau diteliti lebih lanjut, pola berpikir ini sangat berbeda bahkan bertentangan dengan Alkitab. Apa yang dimaksudkan Alkitab adalah kita harus peka terhadap pimpinan Tuhan dari zaman ke zaman. Tetapi pola berpikir ini adalah pola berpikir oportunistik yang mengambil kesempatan di dalam kesempatan bagi keuntungan diri. Saat kesempatan itu masih ada, semua cara dilakukan demi memperoleh keuntungan. Hal ini bisa kita lihat di dalam permainan hukum oleh para pelaku bisnis. Mereka memanfaatkan kecacatan hukum untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral tetapi bisa terbebas dari hukuman. Bukan hanya bermain dengan hukum tetapi juga saat kesempatan terbuka, eksploitasi terhadap kekayaan alam akan terus dilakukan demi memperoleh keuntungan. Sehingga pola berpikir oportunistik ini, menjadi salah satu penyebab kerusakan alam, permasalahan sosial dan kesehatan, serta meningkatnya kriminalitas.

b. Utopia of Peace and Prosperity

Dengan sulitnya tanah untuk mengeluarkan hasil, manusia dituntut untuk bekerja keras yang menimbulkan efek kelelahan baik secara jasmani maupun rohani. Relasi manusia yang rusak dengan Allah mengeringkan kerohanian mereka. Kekeringan ini semakin bertambah karena mereka harus bekerja keras tanpa makna dan pengenalan akan Allah melalui pekerjaan mereka. Kondisi ini membuat kelelahan jasmani berbanding lurus dengan kelelahan rohani. Sehingga timbullah kehausan akan kedamaian sekaligus kesejahteraan. Manusia berusaha mencari cara untuk mencapai sebuah impian akan kedamaian dan kesejahteraan yang sempurna, sebuah utopia kehidupan. Berbagai cara manusia gunakan demi mencapai utopia tersebut. Dengan menjajah dan menguasai daerah lain, melakukan perdagangan antardaerah, membangun kerja sama ekonomi antarnegara, hingga membangun gedung pencakar langit yang menjadi simbol kekuatan ekonomi. Tetapi semuanya itu hanyalah “usaha menjaring angin”, kekuatan ekonomi bisa hancur secara tiba-tiba, kerja sama bisa berubah menjadi pertikaian, perdagangan bisa berakhir pada peperangan, dan penguasaan daerah-daerah berpotensi bisa menjadi pusat pemberontakan. Walaupun perekonomian saat ini jauh lebih maju dibandingkan beberapa abad yang lalu, tetapi kesejahteraan dan kedamaian yang sempurna masih hanya berupa sebuah utopia. Semua ini dikarenakan permasalahan utama manusia masih terus bercokol menjadi bagian realitas kehidupan, hal itu adalah keberdosaan.

3. Diversion and Harassment of God's Image

Kerusakan relasi yang dialami manusia setelah kejatuhan bukan hanya kerusakan relasi dengan Allah dan alam, tetapi juga kerusakan relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan manusia tidak lagi menghargai dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Mereka merusak gambar ini dengan keberdosaan mereka. Jikalau diri mereka tidak lagi dihargai, tidak mungkin mereka dapat menghargai orang lain sebagai gambar dan rupa Allah. Kondisi ini memberikan beberapa dampak sebagai berikut:

a. Unjust Appreciation of God's Gift

Berkembangnya pemikiran ekonomi, khususnya dalam konteks kapitalisme, menjadikan ketimpangan dalam menghargai talenta manusia. Sebagian talenta dinilai lebih tinggi dibandingkan talenta yang lain, sementara yang lain hanya dianggap sebagai “bumbu pelengkap” yang keberadaannya dianggap tidak terlalu signifikan. Orang-orang yang memiliki talenta besar jauh lebih dihargai sehingga mereka mendapatkan kesempatan hidup yang lebih layak dibanding dengan orang yang memiliki talenta kecil dan kurang dihargai. Memang Alkitab

menyatakan bahwa Tuhan memberikan porsi talenta yang berbeda kepada masing-masing orang, sehingga perbedaan kemampuan diri dari setiap manusia bisa berbeda-beda. Permasalahan dari sistem ekonomi saat ini adalah menilai kemampuan manusia berdasarkan kegunaannya, dari sisi seberapa besar kemampuan ini akan menghasilkan uang. Sehingga, kemampuan yang dinilai kurang *profitable*, dipandang sebelah mata. Ketimpangan yang lain adalah saat orang yang berkemampuan besar dan dihargai menyimpan kekayaannya bagi dirinya sendiri dan tidak membantu yang kurang memiliki kemampuan. Padahal Alkitab menyatakan bahwa ini adalah kesempatan bagi yang memiliki kelebihan membantu yang kurang. Kesempatan untuk hidup menjadi berkat. Tetapi ketidakadilan di dalam dunia berdosa ini menyebabkan besarnya gap ekonomi antara yang bertalenta besar dan yang bertalenta kecil dan ketimpangan dalam menghargai anugerah Tuhan di dalam diri manusia.

b. Man Treated as Tools for Greediness

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia adalah makhluk yang memiliki dignitas. Bahkan Alkitab dengan jelas memberikan tempat yang khusus kepada manusia, sehingga segala tindakan yang melecehkan dignitas manusia, dinyatakan sebagai tindakan berdosa. Siapa pun yang membunuh manusia akan menerima konsekuensi yang berat. Bentuk perbudakan yang digambarkan Alkitab pun adalah bentuk perbudakan yang masih manusiawi, salah satu contohnya adalah saat budak itu bebas, sang tuan diminta untuk membekali budak tersebut. Ironisnya, di dalam masyarakat modern yang konon menjunjung tinggi hak asasi manusia, justru terjadi banyak bentuk perbudakan terselubung yang tidak manusiawi. Hal ini dapat kita lihat dari buah pikiran manusia yang hidup dalam sistem ekonomi kapitalisme.

Salah satu sisi positif dari sistem kapitalisme adalah mendorong kreativitas manusia di dalam berusaha, baik dalam segi produk-produk kreatif maupun konsep bisnis yang kreatif. Tetapi buah pemikiran yang berdosa tetap menodai kreativitas manusia tersebut, konsep-konsep bisnis yang bersifat merusak dapat kita temui. Salah satu konsep bisnis berkembang adalah konsep MLM (*Multi-Level Marketing*). Ini adalah sebuah konsep bisnis yang populer tetapi, kalau kita teliti lebih tajam, juga konsep yang dekat dengan perbudakan yang tidak manusiawi karena memandang manusia hanya sebagai alat untuk memperkaya diri, bahkan berani untuk menggunakan agama untuk menyelubungi kebusukan motivasi mereka.

Secara sederhana *multi-level marketing* adalah konsep *selling* yang mendapatkan keuntungan bukan hanya dari produk yang

terjual tetapi juga dari hasil penjualan *sales* lainnya yang ia rekrut (*downline*). Konsep ini dinamakan juga sebagai *pyramid selling*, semakin banyak dan tinggi tingkat *sales* yang kita rekrut, maka penghasilan kita pun akan semakin besar meskipun kita menjual hanya sedikit dari sisi produk. Sewaktu kita berada di tingkat yang sudah tinggi, keuntungan yang kita terima akan sangat menjanjikan. Bahkan hanya dengan usaha yang minim, kita bisa mendapatkan keuntungan yang besar. Bukankah ini yang diharapkan begitu banyak orang? Dengan santai-santai mendapatkan penghasilan yang besar, inilah sorga dunia yang begitu diharapkan banyak orang. Apalagi konsep ini dibumbui dengan ayat Alkitab untuk membuat MLM ini menjadi seperti “jawaban” dari Tuhan bagi kesulitan ekonomi yang selama ini didoakan. Tetapi kalau kita selidiki dengan tajam, banyak hal dalam MLM ini yang bertentangan dengan wawasan dunia Kristen.

Salah satu cara untuk mendapatkan keberhasilan di dalam konsep ini adalah dengan memiliki *downline* yang banyak. Cara yang digunakan untuk menarik hati orang-orang berbagian dalam MLM ini adalah dengan cara menjanjikan profit yang besar, sehingga bisa menolong usaha orang tua atau bahkan menjadi berkat dengan memberikan sebagian uang kita sebagai persembahan di gereja atau untuk membantu orang lain. Tetapi sesungguhnya ini hanyalah sebuah rayuan manis untuk menjadikan kita budak mereka. Di saat kita bergabung, kita pasti akan dituntut jumlah minimal penjualan produk yang harus dicapai serta jumlah minimal orang yang harus direkrut menjadi *downline* yang lebih rendah. Saat kita berhasil menjual produk atau merekrut *sales* lainnya, secara otomatis atasan kita akan mendapatkan sebagian keuntungan. Semakin rajin kita menjual dan merekrut orang, semakin besarlah keuntungan atasan kita. Bahkan dengan bersantai-santai pun mereka bisa mendapatkan keuntungan selama *downline* mereka dapat menjual produk, atau dengan kata lain, selama budak-budaknya bekerja, ia tetap mendapatkan keuntungan. Lalu apa bedanya dengan seorang yang bekerja di sebuah perusahaan yang juga akan memberi keuntungan bagi bos mereka? Salah satu perbedaan jelas adalah seorang pemilik perusahaan bertanggung jawab untuk *well-being* karyawannya. Keamanan kerja, berbagai bentuk tunjangan, kompensasi jikalau melampaui jam kerja normal, dan tanggung jawab lainnya harus dipenuhi oleh pemilik perusahaan karena ia mempekerjakan seorang manusia. Semua hal ini diatur sedemikian rupa sebagai bentuk perlindungan untuk hak asasi manusia. Tetapi di dalam MLM, tidak ada kewajiban dari atasan untuk hal-hal tersebut, tidak peduli *well-being downline*, kompensasi hanya diperoleh saat bisa menghasilkan

keuntungan. Bahkan ironisnya, dalam beberapa kasus, saat *downline* tidak bisa mencapai targetnya, ia harus membeli produk tersebut dengan uang sendiri untuk tetap mencapai target minimum. Manusia hanya dianggap sebagai *tools* yang menghasilkan keuntungan, jikalau tidak lagi menghasilkan langsung dibuang. Inilah salah satu bentuk perbudakan *modern*.

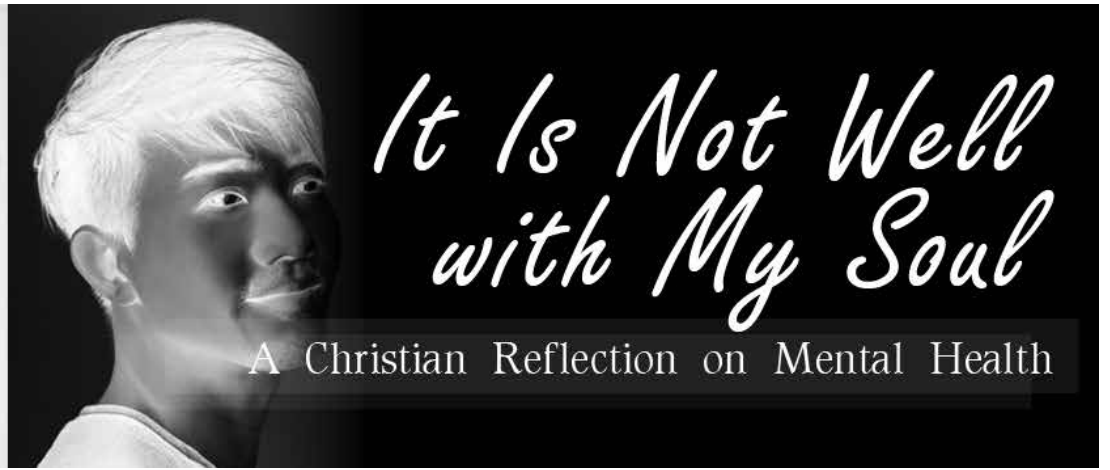
4. Kesimpulan

Keberdosaan manusia menyebabkan manusia memandang realitas ini berdasarkan keinginan hati mereka yang merupakan implikasi dari kecenderungan hati mereka yang jahat. Etika hidup berdosa manusia memengaruhi cara pandang mereka akan realitas ini. Begitu juga sebaliknya, cara pandang manusia akan realitas ini memengaruhi etika hidup mereka. Sehingga efek kejatuhan menyebabkan interaksi dari kedua aspek ini semakin lama akan semakin merusak dan membawa manusia semakin jauh dari Allah. Oleh karena itu sebagai orang percaya, kita harus dengan tajam melihat bahwa ekonomi bisa menjadi alat yang membawa kita menjadi semakin berdosa. Apalagi ekonomi adalah aspek yang tidak mungkin kita hindari di dalam kehidupan ini. Mau tidak mau, suka tidak suka kita pasti terlibat di dalam sistem ekonomi yang berlaku. Kita harus menyadari akan kerusakan total (*Total Depravity*) di dalam segala aspek kehidupan ini. Pernyataan yang mengatakan bahwa adanya kenetralan, hanyalah sebuah mitos. Setiap keputusan ekonomi kita hanya dapat terbagi menjadi 2 golongan, yaitu keputusan yang berdosa atau keputusan yang benar. Biarlah melalui artikel demi artikel mengenai ekonomi ini kita semakin dibukakan dan semakin peka akan kondisi keberdosaan yang sudah merambah ke dalam setiap bagian dari bidang ini. Pada artikel selanjutnya kita akan melihat beberapa pemikiran ekonomi yang berkembang serta kelemahan dari pandangan ini dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari kita secara praktisnya.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Referensi:

1. John E. Stapleford, *Bulls, Bears, & Golden Calves: Applying Christian Ethics in Economics* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2015).
2. David E. Hall & Matthew D. Burton, *Calvin and Commerce* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009).
3. John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008).
4. John M. Frame, *A History of Western Philosophy and Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2016).
5. John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2015).



Pada bulan Maret 2016 yang lalu, dunia dikejutkan dengan sebuah laporan dari *Human Rights Watch* mengenai perlakuan terhadap pengidap gangguan mental atau penyakit kejiwaan di Indonesia yang memprihatinkan (Sharma, 2016). Di dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa sekitar 19 juta dari 250 juta penduduk Indonesia mengidap gangguan mental; 18.800 orang di antaranya hidup di dalam kondisi dipasung. Pasung merupakan suatu praktik di mana kaki seseorang, yang didiagnosis atau dicurigai mengidap gangguan mental, diikatkan kepada meja dengan menggunakan rantai. Penderita yang dipasung bukan saja tidak bisa bergerak dengan leluasa, mereka juga tidak bisa membersihkan dirinya sendiri sehingga lebih rawan terkena infeksi. *Human Rights Watch* menyimpulkan bahwa praktik yang tidak manusiawi ini tidak hanya berhubungan dengan minimnya fasilitas dan pelayanan umum bagi penderita gangguan mental, terutama di perdesaan, namun juga disebabkan oleh “keyakinan takhayul” yang dipegang oleh banyak orang Indonesia, di mana gangguan mental seperti skizofrenia dan depresi dihubungkan dengan kutuk, ilmu hitam, ataupun roh jahat. Faktor-faktor ini menyebabkan stigma yang sangat kuat, dan akhirnya mendorong pengidap gangguan mental ke dalam isolasi secara fisik dan sosial (*ibid.*). Ketika diperhadapkan dengan masalah sosial yang pelik ini, menjadi suatu pertanyaan bagaimana gereja dan orang Kristen seharusnya berespons dan menjadi terang.

Apabila kita melihat di dalam kalangan Injili, masalah gangguan mental menjadi sebuah isu yang kompleks. Di satu pihak, kita melihat sekelompok orang Injili yang menerima keberadaan gangguan mental dan menganjurkan jemaatnya untuk menerima obat dari psikiater dan konseling dari pendeta. Di pihak yang lain, gangguan mental menjadi suatu hal yang tabu untuk dibicarakan dan jemaat yang mengidap penyakit tersebut harus menyembunyikan kondisi yang ia miliki dari gereja (*cf.* Johnson & Jones, 2000,

hal. 12-13). Bahkan zaman di mana iman Kristen mulai dapat diintegrasikan dengan ilmu alam secara komprehensif, sebagai contoh melalui karya Vern Poythress *Redeeming Science*, para theolog Injili tetap menemukan kesulitan, tantangan, dan perbedaan dalam menghadapi ilmu psikologi dan psikiatri.¹

Eric Johnson dan Stanton Jones (2000) menjabarkan setidaknya ada empat pandangan berbeda dalam kalangan Injili (Johnson kemudian menambahkan pandangan kelima di dalam edisi kedua dari buku *Psychology & Christianity* yang diterbitkan pada tahun 2009) mengenai bagaimana seharusnya iman Kristen berespons terhadap ilmu psikologi. Pandangan-pandangan ini berbeda dalam tiga hal: (1) Apakah Alkitab relevan bagi teori dan praktik psikologi dan konseling, serta seberapa jauh pengajaran Alkitab seharusnya membentuk ilmu psikologi; (2) Seberapa jauh pemeluk suatu pandangan mengkritik para psikolog non-Kristen dan karya mereka; (3) Apakah kekristenan memiliki pandangan akan natur manusia yang unik dan berbeda, yang seharusnya memengaruhi pembentukan teori dan riset psikologi serta praktik konseling (*ibid.*).

Di tengah-tengah segala polemik yang ada, melalui artikel ini, penulis mengajak pembaca untuk memulai suatu perenungan mengenai iman Kristen dan gangguan mental. Melihat kompleksitas dari isu ini, seperti apa yang telah dijelaskan di atas, artikel ini mungkin tidak dapat memberikan suatu konklusi yang konkret secara detail. Namun, kiranya artikel ini bisa menjadi suatu ajakan bagi para pembaca untuk memikirkan lebih lanjut bagaimana seharusnya gereja dapat merawat dan mengayomi penderita gangguan mental di tengah-tengah lingkungan kita. Kita akan memulai perenungan ini dengan membahas pandangan akan gangguan mental di dalam Theologi Reformed, secara khusus di dalam tradisi *biblical counseling* sebagai representatif yang cukup dikenal di dalam gereja-gereja Reformed konservatif.

Gangguan mental di dalam Theologi Reformed

Jay E. Adams, melalui buku *Competent to Counsel* (1970), mempertanyakan diagnosis gangguan mental. Adams mengatakan, “Alkitab dengan terus terang berbicara mengenai masalah yang bersifat organik dan masalah yang berasal dari sikap dan perilaku yang berdosa; namun di mana, di dalam semua firman Tuhan, terdapat suatu jejak bagi sumber masalah ketiga yang kira-kira mendekati konsep modern dari “penyakit mental?” (hal. 29, terjemahan penulis). Karenanya, secara singkat, Adams berpendapat bahwa para pengidap “penyakit mental” sebenarnya merupakan orang-orang yang memiliki masalah pribadi yang berhubungan dengan dosa dan belum terselesaikan. Mereka menggunakan “penyakit mental” sebagai kamufase untuk menyembunyikan perilaku yang menyimpang (*ibid.*).

Adams mengajukan sebuah solusi untuk menyelesaikan “penyakit mental” dan masalah “kejiwaan”, yakni dengan melalui *nouthetic counseling*, atau yang kini lebih sering dikenal sebagai *biblical counseling*. Adams mengambil istilah *nouthetic* dari kata Yunani *nouthetountes* (*ibid.*), yang biasanya diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia sebagai “menasihati” (Kol. 1:28) atau “menegur” (Kol. 3:16). Adams melihat *nouthetic counseling* sebagai jalan yang diajarkan oleh Alkitab, sebagai respons dari solusi-solusi “duniawi” yang ditawarkan melalui psikologi dan psikiatri. Adams menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen dasar yang menjadi fondasi dari *nouthetic counseling*, yakni: (1) asumsi dasar bahwa orang yang akan dikonseling memiliki masalah di dalam hidupnya dan perlu menjalani perubahan kepribadian dan perilaku melalui konfrontasi, (2) konfrontasi dijalankan secara verbal, yakni melalui diskusi dan pertemuan secara personal, dan (3) harus didasarkan dengan motivasi untuk memuliakan Tuhan dan bagi kebaikan orang yang dikonseling (*ibid.*).

Melanjutkan interaksi antara Theologi Reformed dan gangguan mental, Elahe

Hessamfar (2015) menulis tesis mengenai interpretasi theologi dari penyakit mental, terutama skizofrenia. Hessamfar menawarkan suatu interpretasi bahwa skizofrenia bukan merupakan suatu penyakit, seperti apa yang dimengerti melalui ilmu psikiatri, melainkan “sepadan dengan dosa - sebuah gangguan dari jiwa - sebuah gangguan di dalam relasi fundamental manusia kepada eksistensi” (hal. 242, terjemahan penulis). Di sini kita melihat suatu kemiripan pandangan Hessamfar dengan apa yang telah dijabarkan oleh Adams beberapa puluh tahun sebelumnya. Sebagai suatu solusi, Hessamfar mendorong gereja untuk pertama-tama menyadari tanggung jawab dalam merawat jiwa-jiwa yang menderita gangguan mental (hal. 312). Kemudian, Hessamfar mengusulkan suatu model perawatan yang diberi nama *Healing Together*, di mana dalam suatu komunitas gereja, jemaat memiliki hubungan yang bersifat memelihara bersama dengan penderita gangguan mental. Dengan bersandar kepada kekuatan Roh Kudus, dan masuk ke dalam kehidupan penderita, bahkan di dalam kondisi ketika mereka sedang mengalami gejala skizofrenia, Hessamfar meyakini bahwa para penderita akan mengalami suatu penyembuhan dari penderitaan mereka (hal. 310).

Perlu diperhatikan bahwa Hessamfar banyak mengutip dari hasil karya para pendukung gerakan anti-psikiatri sebagai dasar dalam kritiknya terhadap ilmu psikiatri. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi langsung dengan sumber-sumber yang diakui di dalam ilmu psikiatri, seperti artikel ilmiah dan buku referensi. Salah satu kesulitan yang lain di dalam penjabaran Adams dan Hessamfar yakni mereka hanya menyebutkan contoh kasus, komentar, testimoni, dan opini sebagai bukti hasil dari solusi yang mereka usulkan. Diperlukan suatu metode pengukuran hasil yang lebih objektif dan sistematis, mengingat mereka berhadapan dengan salah satu spesialisasi dalam dunia kedokteran, di mana bukti dari hasil riset menjadi dasar dari pengetahuan yang digunakan.

Doktrin manusia dan gangguan mental

Selain melihat pandangan beberapa theolog Reformed terhadap gangguan mental seperti yang didiskusikan di atas, kita akan juga mencoba untuk menemukan petunjuk melalui doktrin manusia menurut Theologi Reformed, dan aplikasi doktrin tersebut di dalam pengertian akan gangguan mental. Namun sebelumnya, kita perlu mendiskusikan masalah terminologi dalam konteks di Indonesia yang dapat memberikan pengertian mengapa doktrin manusia menjadi salah satu kunci yang penting.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mengenal istilah “penyakit jiwa”. Istilah

ini cukup mudah dimengerti dan diartikan sebagai penyakit yang memengaruhi jiwa manusia. Penyakit jiwa biasanya dibandingkan dengan penyakit fisik. Istilah “gangguan mental” muncul di dalam konteks kesehatan di Indonesia untuk lebih mendekati istilah *mental disorder* yang lebih dikenal di negara-negara Barat. Namun, di dalam bahasa Indonesia, kata “mental” sendiri tetap memiliki konotasi yang berhubungan dengan jiwa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mengartikan kata “mental” sebagai adjektiva untuk menjelaskan hal yang “bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga”. Kata “batin” sendiri diartikan sebagai “sesuatu yang menyangkut jiwa” (*ibid.*). Konteks bahasa inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa gangguan mental di Indonesia sering hanya dihubungkan dengan masalah spiritual dan gaib.

Para penderita gangguan mental mungkin tidak dapat dengan mudah untuk bernyanyi, “It is well with my soul”. Namun, di sinilah Tuhan akan lebih dipermuliakan bagi mereka; ketika pengharapan atau bahkan iman mereka sudah gagal, Tuhan tetap setia, karena Ia yang satu-satunya setia.

Di sisi lain, dalam ilmu psikiatri, gangguan mental merupakan suatu penyakit yang dikaitkan dengan ketidakseimbangan kimia (*chemical imbalance*) di dalam otak. Contohnya, penyakit skizofrenia dihubungkan dengan hiperaktivitas reseptor dopamin di salah satu bagian otak, yang menyebabkan terjadinya halusinasi dan delusi (Wells, et. al., 2015). Secara sekilas, pandangan ini seperti bersifat “reduksionis”, yakni pribadi dan pikiran manusia direduksi menjadi aktivitas kimia di dalam otak belaka. David Semple dan Roger Smyth (2013), dua psikiater Inggris, berpendapat berbeda. Mereka berpendapat bahwa seharusnya spesialisasi psikiatri menjadi spesialisasi dalam dunia kedokteran yang paling bersifat “manusia” dengan bertekun untuk mengerti pribadi manusia secara keseluruhan (*whole person*) di dalam masa sehat dan sakit (*ibid.*). Perawatan penderita gangguan mental bukan hanya dengan

menggunakan obat, namun juga melalui konseling, dukungan sosial, rehabilitasi, dan lain-lain.

Melalui diskusi di atas, kita dapat mempertanyakan apakah gangguan mental berhubungan dengan jiwa atau fisik. Sejauh manakah gangguan mental bersifat spiritual, atau gangguan ini hanya bersumber dari tubuh? Dalam mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus terlebih dahulu melihat sifat dari natur manusia menurut Alkitab, yakni unsur-unsur yang membentuk manusia. Suatu perdebatan klasik doktrin Kristen dalam pengertian akan natur manusia ialah apakah manusia bersifat dikotomi atau trikotomi. Kedua pandangan ini memiliki suatu persamaan, yakni keduanya melihat bahwa meskipun Alkitab memandang natur manusia sebagai suatu kesatuan, dan tidak terdapat dualitas di dalamnya, natur manusia tetap memiliki unsur-unsur yang bergerak secara paralel, namun tidak bersatu untuk menjadi suatu organisme yang tunggal (*cf.* Berkhof, 1996, p. 192). Dikotomi memegang bahwa manusia memiliki dua unsur, yakni roh (*soul*) dan tubuh (*body*). Sedangkan trikotomi memegang bahwa manusia memiliki unsur ketiga, yakni jiwa (*spirit*) (*ibid.*).²

Pada umumnya, para theolog Reformed (contoh: Hodge, Berkhof, Sproul) memegang pandangan dikotomi. Namun, bagi Anthony Hoekema (1994), kita bukan hanya harus menolak trikotomi, kita juga harus menolak penggunaan istilah dikotomi. Istilah dikotomi berasal dari kata Yunani *diche* dan *temnien*, yang dapat diartikan menjadi “memotong sesuatu menjadi dua bagian”. Hoekema memilih untuk memakai istilah kesatuan psikosomatik (*psychosomatic unity*) untuk menekankan pribadi manusia secara keseluruhan (*whole person*), namun tetap menjelaskan dua sisi manusia (*ibid.*).

Penekanan akan keseluruhan pribadi manusia membantu kita untuk mengerti relasi antara jiwa (atau roh) dan fisik di dalam gangguan mental. Menurut Edward Welch (1998), aktivitas kimia di dalam otak menjadi representasi dari jiwa manusia. Dan pada saat yang sama, kelemahan tubuh dapat menimbulkan respons berdosa dari jiwa. Karena jiwa dan fisik saling bergantung dan berelasi dalam satu kesatuan, kita harus melihat gangguan mental sebagai masalah yang bersifat spiritual dan fisik (*ibid.*).

Tugas umat Kristen dalam merawat penderita gangguan jiwa

Sebelum kita mencoba untuk mengusulkan beberapa aplikasi praktis dari apa yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, mari kita terlebih dahulu merenungkan respons kita secara pribadi terhadap para penderita gangguan mental.

Sudah seharusnya kita sebagai orang Kristen, yang dipanggil untuk memerhatikan mereka yang menderita, tidak lagi memiliki stigma terhadap mereka yang berperilaku tidak normal. Alangkah baiknya apabila kita menjaga perkataan kita, sehingga kita tidak mengeluarkan kata-kata yang bersifat menghina dan merendahkan, seperti “gila” maupun “sinting”. Kita juga seharusnya belajar untuk tidak mengucilkan para penderita, melainkan memberikan perhatian dan kasih kepada mereka.

Karena manusia merupakan seorang pribadi yang bersifat memiliki kesatuan psikosomatik di dalam naturnya, kita dapat membedakan antara kelemahan atau masalah otak (fisik; contoh: halusinasi, kebingungan mental, perasaan depresi) dan masalah jiwa yang bersifat dosa (contoh: kemarahan, ketidakpercayaan), dan melihat hubungan antara kelemahan jiwa dan fisik. Welch (1998) mengusulkan bahwa kita dapat membantu dan menguatkan iman para penderita gangguan jiwa agar mereka tidak berdosa ketika mereka bereaksi terhadap kelemahan otak yang mereka alami. Kita juga seharusnya tidak menegur mereka akan kelemahan otak, melainkan menunjukkan kasih dan iba (*ibid.*).

Hal yang kedua yang dapat kita lakukan yakni memiliki keberadaan di dalam penderitaan (*suffering presence*) mereka yang memiliki gangguan mental. Ketika kita melihat Ayub 2:11-13, kita menemukan contoh yang dikerjakan oleh teman-teman Ayub untuk menunjukkan keberadaan mereka di dalam penderitaannya: “mengucapkan belasungkawa kepadanya dan menghibur dia”, “menangislah mereka dengan suara nyaring”, “mengoyak jubah”, “menaburkan debu di kepala terhadap langit”, “duduk bersama-sama [Ayub] di tanah selama

tujuh hari tujuh malam”, dan “tidak mengucapkan sepatah kata kepada [Ayub], karena mereka melihat, bahwa sangat berat penderitaannya”. Keberadaan di dalam penderitaan merupakan suatu pelayanan yang dalam dan berkuasa (Atkinson, 1991). Di sini, keheningan terlihat lebih “fasih” dibandingkan dengan kata-kata, karena tidak ada yang dapat dikatakan (*ibid.*).

Sebagai penutup, Mark Talbot (2010) memperkenalkan kepada kita akan konsep penderitaan yang sangat mendalam (*profound suffering*). Para penderita gangguan mental mungkin tidak dapat dengan mudah untuk bernyanyi, “*It is well with my soul*”. Namun, di sinilah Tuhan akan lebih dipermuliakan bagi mereka; ketika pengharapan atau bahkan iman mereka sudah gagal, Tuhan tetap setia, karena Ia yang satu-satunya setia (*ibid.*). Marilah kita mengingat perkataan Kristus ketika Ia ditanya oleh murid-murid-Nya siapakah yang berbuat dosa, orang yang buta sejak lahir atau orang tuanya, sehingga orang tersebut dilahirkan buta. Kiranya jawaban dari Tuhan kita juga menjadi pengharapan kita di dalam merawat mereka yang menderita, “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yoh. 9:3, penekanan oleh penulis).

Franky
Pemuda GRII Singapura

Endnotes:

1. Terdapat perbedaan dalam istilah psikologi dan psikiatri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memberikan arti psikologi sebagai “ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal

maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa”, sedangkan psikiatri merupakan “ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penyakit jiwa”.

2. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai dikotomi dan trikotomi, lihat Tong S. (2007). *Manusia: Peta Teladan Allah (Bagian 2)*. Retrieved May 20, 2016, from <http://www.buletinpillar.org/transkrip/manusia-peta-teladan-allah-bagian-2>.

Referensi:

1. Adams, J. E. (1970). *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
2. Atkinson, D. J. (1991). *The Message of Job: Suffering and Grace*. Leicester, England: Inter-Varsity Press.
3. Berkhof, L. (1996). *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans Pub.
4. Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved May 15, 2016, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>.
5. Hessamfar, E. (2015). *In the Fellowship of His Suffering: A Theological Interpretation of Mental Illness - A Focus on “Schizophrenia”*. Cambridge, England: Lutterworth Press.
6. Hoekema, A. A. (1994). *Created in God’s Image*. Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans Pub.
7. Johnson, E. L., & Jones, S. L. (Eds.). (2000). *Psychology & Christianity: Four Views (1st ed.)*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
8. Sharma, K. (2016). *Living in Hell: Abuses against People with Psychosocial Disabilities in Indonesia*. Retrieved May 15, 2016, from https://www.hrw.org/sites/default/files/report_pdf/indonesia0316web.pdf.
9. Semple, D., & Smyth, R. (Eds.). (2013). *Oxford Handbook of Psychiatry (3rd ed.)*. Oxford, England: Oxford University Press.
10. Talbot, M. R. (2010). *When All Hope Has Died: Meditations on Profound Christian Suffering*. In S. Storms & J. Taylor (Eds.), *For the Fame of God’s Name: Essays in Honor of John Piper* (pp. 70-101). Wheaton, IL: Crossway.
11. Welch, E. T. (1998). *Blame It on the Brain?: Distinguishing Chemical Imbalances, Brain Disorders, and Disobedience*. Phillipsburg, NJ: P & R Pub.
12. Wells, B. G., DiPiro, J. T., Schwinghammer, T. L., & DiPiro, C. V. (Eds.). (2015). *Pharmacotherapy Handbook (9th ed.)*. New York City, NY: McGraw-Hill Education.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KPIN Sumut 2016 yang telah diadakan di kota Sibolga, Balige, dan Tarutung pada tanggal 23-25 Mei 2016. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan berita Injil. Kiranya Roh Kudus membangkitkan dan mengobarkan api penginjilan dalam hati setiap orang yang telah menghadiri acara ini. Kiranya Tuhan membangkitkan lebih banyak lagi orang-orang untuk dapat meneruskan semangat Nommensen yang telah membawa Injil ke tanah Batak kira-kira 150 tahun yang lalu dan banyak jiwa dimenangkan bagi Kristus di masa mendatang.
2. Berdoa untuk National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2016 yang akan diadakan pada tanggal 23-26 Juni 2016. Berdoa kiranya Tuhan membangkitkan dan mempersiapkan setiap remaja yang hadir di dalam acara ini untuk menjadi laskar Kristus di masa muda mereka. Berdoa untuk setiap orang tua untuk membawa anak-anak mereka kepada Tuhan di masa liburan mereka untuk mengerti akan isi hati Tuhan dan merebut kembali masa muda mereka untuk kemuliaan Tuhan. Berdoa untuk setiap panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya Tuhan memberikan kesatuan hati dan kerendahan hati di dalam pelayanan ini. Berdoa juga untuk setiap hamba Tuhan yang akan berkhotbah, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka dan memberikan kuasa kepada mereka untuk memenangkan hati dan pikiran para remaja ini untuk menantang zaman bagi Kristus.

Sambungan dari halaman 3

diolah, diuji, dan dipoles akhir, barulah kita bisa dipakai. Tidak ada orang memakai berlian yang masih berbentuk batu. Batu besar itu perlu dipotong dan diasah, barulah menjadi berlian kecil yang sangat berharga. Kita adalah barang mentah yang dipilih oleh Tuhan, diproses, diuji, dan digarap sehingga akhirnya bisa menjadi berlian yang bersinar.

Tuhan Yesus berkata kepada Petrus, “Petrus, ikutlah Aku. Aku akan menjadikan kamu penjala manusia.” Petrus sekarang penjala ikan, dan Tuhan Yesus mau menjadikannya penjala manusia. Menjadikan seorang manusia menjadi anak Allah melalui khotbah, pelatihan, teladan, dan bimbingan sampai orang itu jadi, tidaklah mudah. Socrates berkata, “Hidup yang tak teruji tidak layak dihidupi.” Orang yang tidak pernah diuji tidak layak hidup di dunia. Socrates bukanlah orang Kristen, tetapi sebagai filsuf ia mengerti bahwa manusia perlu diuji untuk bisa sukses dan baru layak hidup di dunia. Anak Allah pun tidak terkecuali perlu diuji. Ketika Tuhan Yesus datang ke dunia, Ia dibiarkan menghadapi setan, hidup dalam kemiskinan, lahir dalam keluarga tukang kayu. Saya percaya Tuhan Yesus dari kecil hingga usia 30 tahun hidup begitu sederhana seperti rakyat biasa, agar Ia bisa mengerti kesusahan rakyat. Agar kita bisa menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh mengabdikan kepada Tuhan, kita perlu mengetahui bagaimana menghadapi ujian dan percobaan.

3. Apa Hubungan Ujian dan Percobaan?

Ketika setan mau melawan, menyerang, dan menghancurkan seseorang, pasti ia mencoba orang itu. Ketika percobaan itu terlalu berat, Tuhan tidak akan mengizinkannya. Maka, batasan sampai mana percobaan boleh dijalankan, itu bukan ditentukan oleh setan, tetapi ditentukan oleh Tuhan. Melihat kalimat Paulus, “Tidak ada percobaan yang melampaui kekuatanmu, karena Tuhan tahu sampai di mana kekuatan kita.” Maka kita tidak perlu takut, seberapa pun susah kita diserang setan, tidak mungkin melampaui batas yang Tuhan tetapkan. Ketika setan datang kepada Allah, setan melihat Ayub sebagai orang milik Tuhan yang sungguh-sungguh berbakti kepada Allah. Ia mulai menantang Allah, “Ayub berbakti kepada-Mu karena Engkau memberi segala kekayaan, juga anak dan lingkungan yang memuaskannya. Seandainya ia tidak diberi kekayaan, tidak diberkati seperti itu, pasti ia akan meninggalkan Engkau.” Tuhan menerima tantangan Iblis. Tuhan menjawab, “Aku serahkan Ayub ke dalam

tanganmu. Engkau boleh mencobai dia, tetapi tidak boleh membunuhnya.” Maka di sini Allah memberikan batasan kepada Iblis ketika ia akan mencobai Ayub. Iblis menerima tawaran itu, ia akan melakukan semua, kecuali nyawa Ayub. Seluruh kekayaannya dihabisi, anaknya mati semua, dan tubuhnya dibuat penuh luka. Belum cukup hal itu, teman-teman Ayub datang dan mulai menghina dia. Ayub berusaha menjelaskan, “Saya sebenarnya tidak berdosa apa-apa. Mengapa aku harus dihukum seperti ini? Di manakah Tuhan?” Tetapi Tuhan diam saja. Di sini Ayub mulai mengeluarkan kalimat penyelewengan, mulai meragukan Tuhan. Apakah ini ujian atau percobaan?

Manusia hidup di dunia tidak mungkin tidak menghadapi ujian dan percobaan. Harus ada ujian dari Tuhan dan percobaan dari setan. Itu baru membuktikan bahwa engkau adalah manusia yang bertanggung jawab.

Hal ini merupakan inisiatif dari setan. Setan mulai dengan menuduh umat Tuhan, menghancurkan iman anak Tuhan. Inilah percobaan Iblis. Tuhan mengetahui semua hal ini dan Tuhan mengizinkan hal itu terjadi. Apakah itu berarti Tuhan bekerja sama dengan setan untuk merugikan manusia? Tuhan tidak mau merugikan manusia, tetapi Tuhan sedang memeralat setan untuk membuktikan bahwa setan akan kalah. Jika Tuhan mengizinkan setan mengganggu engkau masuk ke dalam kesulitan besar, janganlah engkau tergesa-gesa marah dan melawan Tuhan. Tuhan berkata, “Akulah yang akan memimpin engkau melewati kesulitan, kepahitan, dan segala kesengsaraan penderitaan yang begitu keras, tetapi pada akhirnya hari kemuliaan akan Kuberikan kepadamu.” Orang Kristen yang terlalu cepat melawan Tuhan, bodohnya sama seperti istri Ayub. Ia berkata kepada Ayub, “Untuk apa engkau berbakti kepada Tuhan? Rumah berantakan, Tuhan tidak menjaga kita, anak kita mati. Buanglah Tuhanmu.” Ayub menjawab, “Mengapa engkau menjadi wanita bodoh, berkata kalimat yang mencela Tuhan? Tuhanlah yang memberi, Tuhanlah yang berhak mengambil kembali.” Saat

Tuhan memberikan sesuatu kepadamu, bukan karena engkau baik, tetapi semata-mata karena anugerah. Ketika engkau menerima anugerah, engkau menjadi senang. Saat anugerah diambil kembali, engkau marah-marah kepada Dia.

Di dalam satu keluarga ada dua pendapat. Satu yang memuji Tuhan, bahkan ketika semua anaknya mati dalam satu hari. Ia tahu bahwa ia tidak layak menerima semua yang Tuhan beri. Maka jika Tuhan mengambil kembali semua, itu adalah hak Tuhan dan ia siap taat. Istri Ayub bukan saja tidak mau mendengar kalimat bijaksana, tetapi ia tetap bertahan mempersalahkan Tuhan. Akhirnya ia meninggalkan Ayub. Dalam kasus ini, belum tentu istrinya bercerai dengan Ayub. Meninggalkan Ayub karena Ayub terlihat begitu kotor dan bau. Tetapi Tuhan tetap menyertai Ayub. Tuhan tidak pernah membuang Ayub.

Akhirnya Tuhan memberikan sepuluh anak lagi, dan dua kali lipat unta, lembu, dan dombanya. Anak tidak dua kali lipat juga, karena anak bersifat kekal, sehingga sudah ada sepuluh anak di sorga, dan kini sebenarnya sudah lipat dua dengan yang baru didapat. Tetapi lembu, unta, dan domba harus dua kali lipat. Maka, di dalam Kitab Ayub kita dapat mempelajari bahwa jiwa bersifat kekal. Firman Tuhan mengandung makna yang luar biasa yang jika kita tidak melihat dengan teliti, kita tidak menemukannya. Namun, ketika kita menyelidikinya, kita baru mengetahui bahwa kebenaran Tuhan begitu ajaib dan begitu limpah adanya.

Ketika Ayub menderita, itu adalah percobaan dari setan yang dibatasi oleh Tuhan. Setelah setan mencobai Ayub, Tuhan memeralat percobaan itu menjadi ujian bagi Ayub. Maka bukan Allah bekerja sama dengan setan, tetapi Allah memeralat niat jahat setan untuk menggenapi niat baik Allah, sehingga Allah tetap menang adanya. Di dalam kesulitan, penderitaan, kelaparan, kematian, dan wabah, sering kita menganggap Tuhan kalah dan setan menang. Tuhan hanya tersenyum di sorga, “Aku memiliki rencana, strategi, dan cara-Ku sendiri.” Oleh karena itu, di dalam kesulitan, di dalam percobaan setan, jangan kita marah kepada Tuhan dan tawar hati. Tuhan berkata, “Aku tidak pernah meninggalkan engkau. Aku tidak pernah membuang engkau. Jika sudah genap, maka engkau akan melihat kemuliaan.” Mari kita berkata kepada Tuhan, “Jangan membawa kami masuk ke dalam percobaan.” Amin.



Sejak penciptaan, manusia telah diberikan dua lapis panggilan oleh Tuhan, Sang Pencipta. Kejadian 1:26-28 mencatat bahwa Tuhan memberikan perintah untuk memenuhi bumi dengan beranak cucu dan mengelola alam ciptaan Tuhan. Sampai kejatuhan manusia ke dalam dosa, dua lapis mandat Tuhan ini tetap ada dan harus dikerjakan. Tidak yakin? Coba pikirkan skenario berikut ini.

Di acara reuni keluarga, biasanya pertanyaan yang sering diajukan kepada seorang anak adalah: "Kamu kelas berapa?" Pertanyaan serupa ini akan terus bergulir sampai SMA. Pada waktu seorang telah menginjak Perguruan Tinggi, pertanyaan tersebut akan ditambah dengan satu pertanyaan lain yaitu: "Sudah punya pacar belum?" Setelah selesai kuliah selain ditanya: "Kerja di mana", maka akan dilanjutkan dengan pertanyaan pribadi lainnya: "Kapan menikah?" Kemudian setelah menikah, akan ditanya: "Kapan punya anak?" Demikian seterusnya, bahkan saat yang sama orang yang ditanya akan menanyakan hal yang sama kepada ponakannya atau anggota keluarga lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa terasa sangat mengusik dan menyebalkan. Tetapi faktanya pertanyaan-pertanyaan tersebut, sadar atau tidak, merupakan ekspresi dari dua lapis perintah Tuhan: beranak cucu dan bekerja (baca mengelola bumi). Mengakuinya atau tidak, manusia harus mengerjakan apa yang menjadi perintah Tuhan, melakukan panggilan yang Tuhan tetapkan untuk manusia. Sayangnya, dua lapis perintah tersebut sering tidak dipahami secara kontekstual yaitu zaman ketika perintah itu ditulis oleh Musa.

Beranak cucu yang dimaksud adalah memenuhi bumi ini dengan gambar dan rupa Allah, bukan dengan anggota keluarga marga Tan atau marga Tambunan. Bumi ini harus dipenuhi dengan orang-orang yang mengenal Allah, yang ingin melakukan kehendak-Nya. Karena itu beranak cucu di sini tidak hanya bersifat harfiah tetapi juga rohaniah. Bisa berarti melahirkan keturunan yang beriman ataupun menjangkau jiwa untuk dibawa pada Tuhan. Keduanya memerlukan Injil dan pengajaran firman.

Bagian yang kedua yaitu mengelola bumi mungkin lebih *familiar* untuk kita semua. Tapi itu pun sering kali akhirnya dinodai oleh semangat sekuler. Pekerjaan tidak lagi dilihat sebagai panggilan pelayanan tetapi semata-mata sarana mendapatkan uang. Bukan untuk mendukung panggilan lapis pertama, tetapi sebagai wadah aktualisasi diri. Akibatnya pekerjaan tidak lagi menjadi ibadah, melainkan tempat mencari keuntungan pribadi.

Hari ini saya mengajak para pembaca untuk melihat ulang ke dalam kehidupan Anda. Semangat apa yang merajut hari-hari studi dan belajar Anda? Lalu bagaimana dengan Anda yang menikah dan bekerja? Untuk apa Anda melakukan semuanya itu?

Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak.
(1Kor. 3:12-13a)

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin

Ratapan bagi Seorang Putra

Judul Buku : Lament for a Son
Pengarang : Nicholas Wolterstorff
Penerbit : Eerdmans
Jumlah Halaman : 128 halaman

Pendahuluan

Buku ini ditulis oleh Wolterstorff untuk keluarganya, khususnya anaknya Eric yang meninggal dunia akibat kecelakaan dalam pendakian gunung di Austria saat usia 25 tahun. Dalam buku ini Wolterstorff mengungkapkan penghormatan serta rasa dukanya yang begitu dalam atas peristiwa tersebut. Meskipun kadar kedukaan dia sudah tidak sekuat dulu, tetapi dukacita atas kehilangan anak ini tetap belum hilang selama belasan tahun. Wolterstorff mengatakan memang demikianlah harus terjadi, apabila Eric bernilai untuk dicintai, maka ia pun bernilai untuk menerima rasa dukacita. Wolterstorff menerima dukacita tersebut, dia tidak menyangkalinya, bahkan dia mengatakan bahwa jika ditanya siapa dirinya, dia menjawab dia adalah seorang yang kehilangan seorang anak. Dia mengakui bahwa ratapan merupakan bagian dari kehidupan.

Isi

Wolterstorff memulai isi buku ini dengan mengenang bagaimana Eric lahir dan meninggalkan dunia ini. Kelahiran dan kematian Eric dekat dengan musim salju. Eric dilahirkan di malam bersalju, dan 25 tahun kemudian meninggal di lereng bersalju. Wolterstorff hampir-hampir tak percaya bahwa dia akan menghadapi kematian anaknya Eric, yang berambut merah, berlesung pipit, dan berwajah lucu.

Kabar kematian Eric diterima Wolterstorff lewat telepon. Dia menjelaskan perasaannya ketika mendengar kabar tersebut, untuk 3 detik pertama ada kedamaian di hatinya dikarenakan keyakinan bahwa Eric sudah bersama Bapa di sorga. Namun setelahnya, muncul kepedihan-kepedihan yang sangat mendalam.

Eric adalah seorang yang cerdas dan cekatan. Luar biasa dalam matematika dan sains. Meskipun begitu, dia memilih untuk mendalami seni sebab di dalam seni dia dapat merasakan hal berbau kemanusiaan. Di bidang musik pun dia memiliki pengetahuan yang luas, dan dapat memainkan musik juga dengan baik. Dia merupakan pekerja keras dan suka berpetualang.

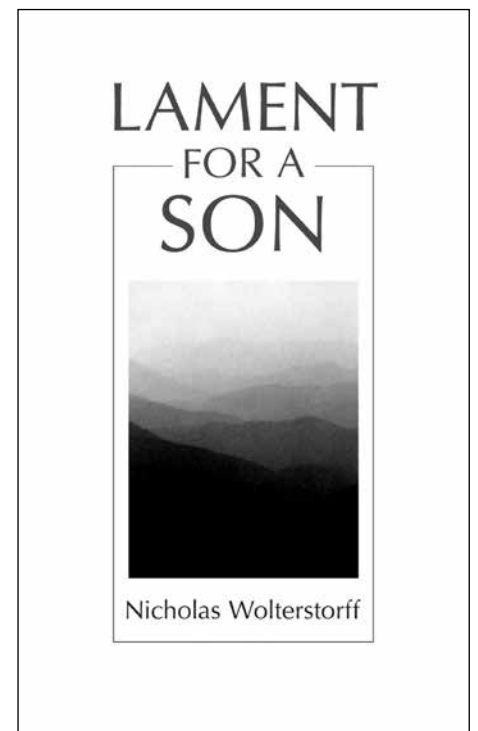
Eric memiliki rasa cinta yang besar terhadap banyak hal. Dia mencintai gunung,

teman-temannya, seni, dan katedral-katedral Eropa. Tapi dengan jelas dalam kehidupannya ia lebih mencintai teman-temannya. Hanya saja gunung-gunung itu memikat dan tak tertahankan baginya, sehingga rasa cintanya terhadap gununglah yang membawa pada kematiannya.

Bagi Wolterstorff, adalah kesalahan besar jika seorang anak meninggal mendahului orang tuanya. Sebab untuk menguburkan orang tua, hal tersebut telah semua orang duga, tetapi menguburkan anak yang adalah masa depan orang tua, tidak pernah terbayangkan oleh Wolterstorff.

Wolterstorff dan istrinya menyadari bahwa Eric adalah karunia yang diberikan Tuhan selama 25 tahun. Namun ketika karunia itu diambil, barulah mereka menyadari betapa agungnya karunia itu. Ketika banyak surat berdatangan kepada mereka mengenai penghargaan dan pujian kepada Eric, itu membuat Wolterstorff menangis, betapa kehilangan Eric itu menjadi sebuah tikaman baginya. Wolterstorff mengakui bahwa dia bersyukur atas kepergian Eric, tetapi kepedihan atas kehilangan itu lebih berat dari rasa syukurnya. Dia baru mengetahui bahwa betapa dirinya mengasihinya Eric setelah ia meninggal.

Kesedihan akibat kematian Eric ini begitu menyakitkan bagi Wolterstorff. Ketiadaan Eric di tengah-tengah keluarga membuat dirinya sadar sisa hidupnya harus dia jalani tanpa Eric. Wolterstorff dan istrinya mengakui, hanya kematianlah yang dapat menghentikan kepedihan atas kematian Eric. Bagi Wolterstorff, adalah kesalahan besar jika seorang anak meninggal mendahului



orang tuanya. Sebab untuk menguburkan orang tua, hal tersebut telah semua orang duga, tetapi menguburkan anak yang adalah masa depan orang tua, tidak pernah terbayangkan oleh Wolterstorff.

Selain itu, Wolterstorff juga menceritakan bagaimana keadaan kehidupan setelah kepergian Eric. Mulai dari teman-teman yang mengajak Eric bermain, tapi Wolterstorff harus mengatakan Eric sudah meninggal. Kamar Eric yang tersusun rapi, tetapi yang menyusun kamar tersebut sudah tidak ada lagi. Peralatan gunung yang biasa dipakai Eric untuk mendaki masih tersisa, tetapi pemiliknya sudah tiada. Ini menimbulkan kesedihan bagi Wolterstorff. Setelah kematian Eric, Wolterstorff benar-benar merenungkan segala kehidupan tentang Eric. Dia sangat mengasihinya Eric, dia kenal benar siapa anak yang Tuhan percayakan kepada dirinya dan istrinya. Wolterstorff tahu gunung yang didaki Eric, dia juga menelitinya. Dia tahu Eric menulis skripsi tentang asal mula arsitektur modern, dia tahu perpustakaan di mana Eric banyak menghabiskan waktunya. Dia tahu kebiasaan Eric, dia tahu pribadi Eric, dia sungguh sangat mengasihinya Eric.

Wolterstorff membagikan kondisi hidupnya yang baru tanpa Eric. Dia mengatakan dia dan keluarganya harus belajar menjalani hidup tanpa Eric, sama seperti saat Eric ada. Maksudnya adalah bukan berarti melupakan Eric, tetapi tetap membiarkannya. Mengingat dia. Mengingat adalah salah satu ciri paling mencolok dari cara orang Kristen dan Yahudi berada di dalam dunia dan berada di dalam sejarah. Ingatlah, jangan melupakan. Manusia perlu mengenang masa lalu, bukan mengingkarinya. Karena di dalam masa lalu yang merupakan sejarah, kita menemukan Allah.

Kemudian Wolterstorff mulai mengaitkan realitas kematian Eric dengan kebenaran-kebenaran Injil. Uniknya, apa yang dianggap dapat menghibur oleh Wolterstorff, ternyata tidak demikian. Pengharapan akan kebangkitan? Rupanya tidak menghibur Wolterstorff. Tetapi dia tahu bahwa dia tidak boleh berdukacita seperti orang tak berpengharapan. Yang dia rasakan dengan kuat adalah “Eric telah pergi, *sekarang ini* ia telah tiada; *sekarang* saya tak dapat lagi berbicara dengannya, *sekarang* saya tak dapat lagi melihatnya, *sekarang* saya tak dapat lagi mendengar rencana-rencana masa depannya.”

Wolterstorff juga berpandangan bahwa kematian merupakan hal yang buruk. Tapi tidak apa-apa, setiap orang bisa mendampingi dirinya yang sedang berada dalam kesedihan akibat kehilangan anaknya. Baik orang yang berhikmat dalam berkata-kata, ataupun yang tidak bisa. Yang paling penting adalah ungkapan kasih bahwa mereka ada bersama Wolterstorff. Pelukan atau kata-kata penghiburan yang sedikit, sudah cukup baginya. Bukan konsep atau pemahaman yang mau menyatakan kejadian ini bukan hal buruk. Kepada orang yang memiliki konsep kematian bukan hal buruk, kematian tidak perlu diratapi, Wolterstorff mengatakan bahwa mereka perlu dikoreksi. Kematian memang memilukan.

Tibalah Wolterstorff dan istrinya menghadapi tubuh anaknya yang sudah tak bernyawa itu. Ini adalah langkah terakhir di mana mereka merasakan kematian yang sesungguhnya. Finalitas yang kejam tentang kematian adalah ketika mata dan tangan kita perlu mengusap-usap tubuh yang telah kaku dan dingin itu, tubuh bersentuhan dengan tubuh, itu sungguh memilukan. Mengetahui kematian hanya dengan pikiran, tidaklah memahami kematian itu sepenuhnya. Wolterstorff dan istrinya melihat bahwa jasad Eric terkoyak dengan sangat parah. Wolterstorff menambahkan, di dalam melihat dan menyentuh, itu merupakan suatu cara terbaik untuk mengucapkan selamat berpisah.

Wolterstorff benar-benar menerima kesedihan akibat meninggalnya Eric. Dalam kehidupannya setelah Eric tiada, dia sering kali berimajinasi dan memikirkan Eric selama 25 tahun kehidupannya tersebut. Bayang-bayang Eric, tetap ada selama berminggu-minggu. Suaranya pun dia harapkan terdengar. Tapi sayang sekali, segalanya telah menjadi kenangan. Apakah ada rasa penyesalan di dalam hati Wolterstorff? Dia mengungkapkan dengan jelas bahwa dia menyesal dengan segala hal yang dia tidak lakukan kepada Eric untuk mencegah kecelakaannya. Saat dia tidak *hiking* bersama Eric, saat dia lebih mementingkan pekerjaan daripada

bersama diri Eric, saat menunda menulis surat padanya, saat secara tidak masuk akal marah kepada Eric, dan saat selama dia melukai hati Eric. Wolterstorff menyadari bahwa penyesalan itu bisa saja ditebus ketika Eric masih hidup. Tetapi sekarang Eric sudah tiada, yang ada adalah penyesalan.

*Finalitas yang kejam
tentang kematian adalah
ketika mata dan tangan
kita perlu mengusap-usap
tubuh yang telah kaku
dan dingin itu, tubuh
bersentuhan dengan tubuh,
itu sungguh memilukan.*

Meskipun Wolterstorff menyesal, dia tidak berhenti di sana. Dia melanjutkan dengan iman bahwa Allah mengampuni segala kesalahannya sehingga masalah antara Allah dan dirinya sudah selesai. Tetapi bagaimana antara dirinya dan Eric? Yang dia hanya bisa lakukan adalah menyesal sebaik mungkin yang bisa dia lakukan dan membiarkan kenangan-kenangan itu mendorongnya untuk berbuat dengan lebih baik terhadap orang-orang yang masih hidup. Wolterstorff menggunakan penyesalan itu demi mempertajam visi dan memperkuat pengharapan akan Hari Besar yang akan datang kelak.

Wolterstorff tidak malu mengakui bahwa keadaan sudah berbeda tanpa Eric. Dia sedih, dia galau, tetapi dia pun menyadari bahwa imannya tidaklah mati. Adakalanya dia berfokus kepada ayat-ayat dalam Kitab Mazmur, untuk menguatkan dirinya bahwa tetap ada pengharapan di dalam Allah.

Pada bagian akhir bukunya, Wolterstorff tidak lupa membawa pembaca untuk kembali melihat Allah yang adalah kasih, Allah yang menderita bagi umat-Nya, dan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Sebagai orang Kristen kita harus memercayai kebangkitan Kristus dari kubur, dan itu berarti menerima kebangkitan kita sendiri dari kubur. Wolterstorff ingin hidup di dalam realitas kebangkitan Kristus dan kematian dari kematian. Dalam hidupnya, kematian putranya tidak akan menjadi akhir dari segalanya, tetapi dia akan bangkit mengenakan bilur-bilur dari kematian Eric. Dan terutama di dalam bilur-bilur Yesus, umat-Nya akan menjadi sembuh.

Wolterstorff adalah seorang ayah yang baik. Dia mengingat segala kebaikan

hati seorang anaknya selama 25 tahun. Mulai dari kecil sampai dia besar. Oleh karena itulah, sebagai seorang ayah dia dapat menuliskan satu buku khusus yang begitu menyentuh mengenai ratapan, untuk mengenang anak laki-lakinya yang tercinta, Eric Wolterstorff. Buku ini ditulis dengan gaya penulisan narasi. Bagaimana Wolterstorff mencurahkan segala isi hati dan pemikirannya yang dia alami ketika Eric tiada. Buku ini tidak dibagi ke dalam beberapa bab, melainkan menjadi tulisan yang terus maju secara kronologis. Bukan pula tulisan yang susah dipahami, melainkan sebuah cerita tentang kenangan Wolterstorff kepada almarhum anaknya, Eric.

Nathanael Marvin Santino
Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Catatan:

Hal-hal yang membuat sedih, menyakitkan:

- *Take it for granted* (mengabaikan anugerah). *Take people for granted* (mengabaikan kehadiran orang, tidak peduli sekitar). Ketika menyadari anugerah dan kehadiran orang itu begitu berharga, baru menyesal.
- Ketiadaan. Dulu ada, sekarang tidak ada lagi.
- *The neverness*. Tidak akan pernah ada lagi tentang dia.
- Waktu yang tiada henti terus berjalan. Tiada ampun. Ingin menghentikan waktu di mana momen indah terjadi.
- Kematian yang mendadak.
- Kematian seseorang di kala kekuatannya telah menjadi lemah karena sakit penyakit, menggerogoti perlahan-lahan.
- Kematian seseorang ketika tidak sempat mengucapkan selamat tinggal atau selamat jalan.
- Menyatakan kekurangtahuan, kelemahan. Wolterstorff mengatakan, “Saya akan menatap dunia melalui air mata. Barangkali saya akan melihat berbagai hal yang tanpa air mata tidak akan dapat saya lihat.”
- “Air Mata... mengalir turun, dan aku membiarkannya mengalir bebas, menjadikannya sebagai bantal yang nyaman bagi hatiku. Padanya hatiku tenang.” - Agustinus, Confessions IX, 12
- Ketika kematian sudah tak lagi dipandang sebagai pelepasan dari tubuh material yang menyedihkan ini menuju keadaan non-material yang benar, ketika kematian lebih dipandang sebagai kekurangan yang parah dari apa yang telah Allah nyatakan sebagai yang seharusnya, dan apa yang kita semua rasakan sebagai hal yang sangat bernilai, maka kematian bukanlah teman, melainkan musuh.
- Shalom di dalam kematian. Shalom merupakan kepenuhan hidup dalam segala dimensinya. Kematian musuh garang, jahat, tidak ada kedamaian. Wahyu = maut tidak akan ada lagi, tidak ada perkabungan, ratap tangis, dukacita.
- Penyesalan dapat ditebus ketika orang tersebut masih hidup.
- Setiap penderitaan memiliki kualitasnya masing-masing.
- *Vere tu es Deus absconditus* - sungguh, Engkau adalah Allah yang tersembunyi (Pascal). Yesaya 45:15.
- Allah bukan saja Allah dari orang-orang yang menderita, tetapi Allah adalah Allah yang juga menderita.
- Juru foto selalu meminta kita untuk tersenyum. Kita memalingkan kepala dari orang-orang yang menangis.

Liputan KPIN Sumut 2016



KPIN Sibolga 23 Mei: *Calling* menjadi Hamba Tuhan



KPIN Sibolga 23 Mei: Kebaktian di tengah hujan lebat



KPIN Balige 24 Mei: Doa bersama sebelum naik mimbar



KPIN Balige 24 Mei: Kesaksian oleh Ev. Michael Liu dengan penerjemah Ev. Ivan Raharjo



KPIN Tarutung 25 Mei: *Altar Call* di tengah hujan lebat



KPIN Tarutung 25 Mei: Doa bersama meresponi *Altar Call*